

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS
TUNANETRA OLEH PERSATUAN TUNANETRA INDONESIA
(PERTUNI) DI KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh :
IRNA FEBRIANA
NIM. 1917104017

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irna Febriana

NIM : 1917104017

Jenjang : S-1

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : **Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra Oleh Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) di Kabupaten Banyumas**

Menyatakan dengan ini bahwa naskah skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain. Serta jika terdapat kutipan dalam skripsi ini, saya telah menulis sumber yang didapat dengan footnote dan daftar pustaka.

Purwokerto, 3 Juli 2024
Yang Menyatakan,



Irna Febriana
NIM. 1917104017



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA OLEH
PERSATUAN TUNANETRA INDONESIA (PERTUNI) DI KABUPATEN
BANYUMAS**

Yang disusun oleh Irna Febriana NIM. 1917104017 Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Jurusan Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Jumat tanggal 12 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Pengembangan Masyarakat oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Ageng Widodo, MA.
NIP. 1993062 2201903 1 015

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, S. Sos.L., M.SI.
NIP.

Penguji Utama

Muh. Hikamudin Suyuti, M.SI.
NIP. 1983012 1202321 1 010

Mengesahkan,
Purwokerto, 17 Juli 2024.....

Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Irna Febriana

NIM : 1917104017

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : **Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra Oleh Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) di Kabupaten Banyumas.**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 3 Juli 2024
Pembimbing,



Ageng Widodo, M.A
NIP. 1993062 2201903 1 015

PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS TUNANETRA OLEH PERSATUAN TUNANETRA INDONESIA (PERTUNI) DI KABUPATEN BANYUMAS

Irna Febriana
1917104017

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

ABSTRAK

Penyandang disabilitas tunanetra merupakan seseorang yang memiliki gangguan pada indera penglihatannya. Melalui PERTUNI Banyumas, penyandang disabilitas tunanetra bisa mengembangkan potensi dan kemampuannya dengan mengikuti kegiatan dan pelatihan yang diadakan di PERTUNI Banyumas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui organisasi PERTUNI Banyumas dan apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pemberdayaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai permasalahan yang ada di penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh PERTUNI Banyumas melalui pelatihan sudah berjalan dengan sangat baik, yang meliputi tahap persiapan, pengkajian, perencanaan alternatif program atau kegiatan, formalisasi rencana aksi, implementasi program atau kegiatan, evaluasi dan terminasi. Adapun faktor pendukung dan penghambat proses pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui PERTUNI Banyumas, diperoleh hasil bahwa faktor pendukung yaitu diantaranya adanya kerjasama yang baik, sumber daya manusia, adanya peran dan dukungan dari pemerintah daerah dan adanya regulasi. Adapun faktor penghambat pemberdayaan PERTUNI Banyumas yaitu anggaran atau pendanaan, tersedianya fasilitas dan sarana serta penyampaian informasi.

Kata Kunci : Penyandang Disabilitas, Tunanetra, PERTUNI Banyumas, Tahap Pemberdayaan, Faktor Pendukung dan Penghambat

EMPOWERMENT OF PEOPLE WITH BLIND DISABILITIES BY THE INDONESIAN BLIND PERSON (PERTUNI) IN BANYUMAS DISTRICT

Irna Febriana
1917104017

Islamic Community Development Study Program
Department of Counseling and Community Development, Faculty of Da'wah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

ABSTRACT

A blind person is someone who has problems with their sense of sight. Through PERTUNI Banyumas, blind people with disabilities can develop their potential and abilities by participating in activities and training held at PERTUNI Banyumas. This research was conducted to find out how the empowerment program for blind people with disabilities is implemented through the PERTUNI Banyumas organization and what factors support and hinder the empowerment process.

This research uses a type of field research which uses descriptive qualitative research methods, data collection techniques through observation, interviews and documentation which aims to provide information about the problems in this research.

The results of this research are that the empowerment process carried out by PERTUNI Banyumas through training has gone very well, which includes the stages of preparation, assessment, planning alternative programs or activities, formalization of action plans, implementation of programs or activities, evaluation and termination. As for the supporting and inhibiting factors in the process of empowering blind people with disabilities through PERTUNI Banyumas, the result showed that the supporting factors include good cooperation, human resource, the role and support of the regional government and the existence of regulations. The inhibiting factors for empowering PERTUNI Banyumas are budget or funding, availability of facilities and delivery of information.

Keywords: Persons with Disabilities, Blind, PERTUNI Banyumas, Empowerment Stage, Supporting and Inhibiting Factors.

MOTTO

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ الرَّجُلَ لَيَكُونَنَّ لَهُ الدَّرَجَةُ عِنْدَ اللَّهِ لَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ حَتَّى
يُبْتَلَى بِبَلَاءٍ فِي جِسْمِهِ فَيَبْلُغُهَا بِذَلِكَ

“Rasulullah SAW bersabda, Sungguh seseorang niscaya punya suatu derajat di sisi Allah yang tidak akan dicapainya dengan amal, sampai ia diuji dengan cobaan di badannya, lalu dengan ujian itu ia mencapai derajat tersebut”

(HR Abu Dawud)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Atas Rahmat dan karunia-Mu yang telah memberikan nikmat sehat hingga detik ini, rasa syukur saya persembahkan kepada-Mu Ya Allah yang Maha Agung. Karya ini merupakan bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT karena telah memberikan kemudahan yang tiada henti.

Karya ini saya persembahkan terkhusus untuk Ibu dan Bapak saya tercinta, Ibu Masriah dan Bapak Sohiran. Melalui perjuangan mereka yang tiada henti, saya bisa menempuh pendidikan tinggi. Tidak lupa saya juga mengucapkan terimakasih atas doa-doa yang dilantirkan disetiap sujudnya. Atas berkat doa dan perjuangan Ibu Bapak, serta kasih sayang dan perjuangan yang terbaik, Alhamdulillah saya bisa sampai dititik ini.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas berkat Rahmat dan Ridha-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra Oleh Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) di Kabupaten Banyumas”** dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa disampaikan kepada baginda Agung Muhammad Sallallahu‘Alaihi Wasallam, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan kita selaku umatnya. Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih antara lain kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Ibu Nur Azizah, M. Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak Agus Sriyanto, M. Si., Sekretaris Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Bapak Imam Alfi, M. Si., Koordinator Program Studi Pengembangan Masyarakat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Bapak Ahmad Muttaqin M.Ag, Dosen Pembimbing Akademik.
7. Bapak Ageng Widodo, MA., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Serta senantiasa selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah penulis selama proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih saya ucapkan untuk beliau atas bimbingan, masukan dan saran serta ilmu yang telah diberikan untuk penulis.
8. Segenap Dosen, Staf Administrasi dan Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Bapak Ardynal Purbowo Wicaksono, A.Md., selaku Ketua Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Kabupaten Banyumas yang telah

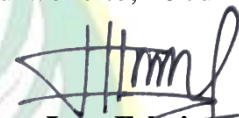
memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di PERTUNI Kabupaten Banyumas. Serta senantiasa membantu dan membersamai peneliti dalam melakukan penelitian.

10. Seluruh jajaran pengurus dan anggota PERTUNI Kabupaten Banyumas yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi secara mendalam. Serta senantiasa mengajarkan banyak hal baru dan pengalaman baru untuk peneliti.
11. Dua orang yang paling berjasa di hidup penulis, Ibu Masriah dan Bapak Sohiran. Terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis untuk merasakan duduk di bangku kuliah, serta kasih sayang dan perjuangan yang begitu besar, berkat do'a yang setiap saat dilantirkan, serta dukungan dan semangat yang selalu menghiasi hari-hari, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
12. Kepada cinta kasih ketiga saudara-saudara peneliti, kakakku Rina Riyanti yang senantiasa memberi nasehat dan semangat. Serta adik-adikku tercinta Irfan Rifaldi dan Nafisa Makhdiyatu Zahran yang selalu memberi semangat untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
13. Teruntuk orang yang bisa jadi apapun, entah itu teman, partner dan sahabat penulis. Terimakasih sudah menjadi supporter garis terdepan untuk penulis. Atas motivasi, dukungan dan kontribusinya yang tiada henti dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih. Sehingga skripsi penulis selesai dengan baik.
14. Sahabat terdekat penulis yaitu Latifa Umami dan Dina Zahrotunnisa' yang selalu meluangkan waktunya untuk mendengarkan curhatan dan keluh kesah perskripsian penulis. Atas masukan dan saran dari kalian, kegalauan penulis tentang skripsi terpecahkan dan menemukan jalan keluar. Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih atas semangat dan dukungan yang selalu diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Do'a baik selalu menyertai kalian yang jauh disana.

15. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan kebaikannya dibalas dengan balasan yang lebih oleh Allah SWT.
16. Terakhir, terimakasih diri saya sendiri, Irna Febriana atas kerja keras dan kemauan untuk mempertahankan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga tetap semangat dan terus berjuang meraih cita-cita.

Dalam penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk kritik dan saran yang membangun amat sangat penulis nantikan. Semoga karya ini membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Purwokerto, 20 Juni 2024


Irna Febriana
1917104017



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
A. Teori Pemberdayaan.....	16
1. Definisi Pemberdayaan.....	16
2. Tujuan Pemberdayaan.....	18
3. Tahap Pemberdayaan.....	19
4. Prinsip Pemberdayaan.....	22
B. Penyandang Disabilitas.....	24
1. Definisi Penyandang Disabilitas.....	24
2. Macam-macam Disabilitas.....	25
3. Hak-Hak Penyandang Disabilitas.....	27
C. Tunanetra.....	30
1. Definisi Tunanetra.....	30
2. Faktor Penyebab Tunanetra.....	31
3. Klasifikasi Tunanetra.....	33

BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	35
C. Sumber Data.....	36
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
1. Sejarah PERTUNI Kabupaten Banyumas	49
2. Visi dan Misi PERTUNI Banyumas.....	51
3. Struktur Kepengurusan PERTUNI Banyumas.....	51
4. Daftar Anggota PERTUNI Banyumas.....	53
B. Program Kerja PERTUNI Banyumas.....	56
a. Pertemuan Rutin Awal Bulan.....	56
b. Koperasi Simpan Pinjam.....	58
c. Pinjaman Tanpa Jasa.....	58
d. Wisata PERTUNI Banyumas	59
C. Pelaksanaan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui PERTUNI Banyumas	60
a. Tahap Persiapan.....	62
b. Tahap Pengkajian	64
c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan	66
1) Anggaran Dana	66
2) Transportasi	68
3) Manfaat Kegiatan.....	69
d. Tahap Formalisasi Rencana Aksi	70
e. Tahap Implementasi Program atau Kegiatan	70
1) Pelatihan Pijat	71
2) Pelatihan Komputer Bicara.....	74
3) Pelatihan Alat Musik.....	76
4) Pelatihan Olahraga Khusus Tunanetra	78
f. Tahap Evaluasi	80
g. Tahap Terminasi	81
D. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui PERTUNI Banyumas	82
a. Faktor Pendukung.....	82
b. Faktor Penghambat	85

BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Informan Bowo

Tabel 2 Informan Sarip

Tabel 3 Informan Agung

Tabel 4 Informan Asturi

Tabel 5 Informan Suryani

Tabel 6 Informan Buldani

Tabel 7 Informan Habibah

Tabel 8 Informan Dea

Tabel 9 Informan Ahmad

Tabel 10 Informan Irwan

Tabel 11 Observasi Penelitian

Tabel 12 Wawancara Penelitian

Tabel 13 Daftar Pengurus DPC PERTUNI Banyumas

Tabel 14 Daftar Anggota PERTUNI Banyumas



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyandang disabilitas kerap disebut masyarakat sebagai orang yang mengalami kecacatan dan juga keterbatasan pada fisiknya. Selain itu, masyarakat juga sering kali menganggap penyandang disabilitas sebagai salah satu jenis penyakit. Berbagai opini dari masyarakat terkadang membuat penyandang disabilitas mendapatkan pemikiran negatif yang mengarah pada pengucilan, bahkan pelecehan.¹

Dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 1 Ayat (1) yang mengatur tentang penyandang disabilitas, disebutkan bahwa “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.² Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama seperti orang normal pada umumnya, termasuk dalam memiliki kegiatan bekerja atau menjadi pekerja.

Semua manusia pasti menginginkan pekerjaan yang layak untuk kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini tidak ada manusia yang ingin menjalani masa-masa sulit dalam kehidupannya dengan serba kekurangan baik dalam segi ekonomi, sosial dan pendidikan. Namun realitanya di negara Indonesia masalah kesejahteraan sosial termasuk masalah penyandang disabilitas atau orang-orang yang mengalami kecacatan merupakan suatu masalah yang masih kompleks dan semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Jumlah penyandang disabilitas di negara Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Saat ini jumlah penyandang disabilitas di Indonesia

¹Ebenhaezer Alsih, “*Penyandang Disabilitas di Indonesia*”, (NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, (Vol. 9 No. 2 Tahun 2022) Hal. 807-812.

²Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 2016 Pasal 1 Ayat (1) tentang penyandang disabilitas, diakses pada hari Minggu, 22 Oktober 2023 pukul 10.17

mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia.³ Salah satu jenis penyandang disabilitas yang tergolong tidak mudah mendapatkan pekerjaan yaitu penyandang disabilitas tunanetra. Tunanetra adalah istilah yang digunakan untuk keadaan individu yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi pada indra penglihatan.⁴

Selama ini penyandang disabilitas tunanetra dipandang sebagai kekurangan, penyakit, bahkan ada yang mengatakan tunanetra sebagai kutukan. Sehingga muncul kata istilah “penderita” bagi penyandang disabilitas tunanetra, yang artinya mereka diperlakukan seperti orang sakit yang harus dilayani. Justru hal tersebut mengurangi kemandirian mereka dan juga menambah ketidakberdayaan pada penyandang disabilitas tunanetra. Masyarakat Indonesia sebagian beranggapan seorang tunanetra hanya bisa meminta-minta atau menjadi pengemis. Padahal mereka memiliki kemampuan dan juga potensi yang bisa dikembangkan, supaya menjadi modal untuk meningkatkan perekonomian dan kemandirian dalam diri mereka.

Penyandang disabilitas tunanetra pada dasarnya membutuhkan intervensi dari berbagai pihak terutama pemerintah dan organisasi masyarakat agar bisa menjalankan hidup yang normal dan layak serta menjalankan fungsinya sebagai masyarakat pada umumnya. Melihat permasalahan tersebut, terbentuklah organisasi yang mewadahi orang-orang khusus penyandang disabilitas tunanetra yang disebut PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia). Persatuan Tunanetra Indonesia atau biasa dikenal dengan sebutan PERTUNI yaitu suatu wadah kemasyarakatan khusus penyandang disabilitas tunanetra yang didirikan oleh sekelompok tunanetra pada 26 Januari 1966 di Kota Solo.⁵ Kemudian pada tahun 1971, pusat kegiatan DPP (Dewan Pengurus Pusat) PERTUNI dipindahkan ke ibu kota negara RI (Republik Indonesia) yaitu di Jakarta. PERTUNI bertujuan mewujudkan keadaan yang kondusif bagi orang tunanetra untuk menjalankan

³Artikel Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia, diakses pada Minggu, 22 Oktober 2023 pukul 10.25 WIB

⁴Sambira Mambela, “*Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra*”, (Jurnal Buana Pendidikan: No. 25. Februari 2018)

⁵Amelia Islan, “*Peran Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Bandar Lampung*”, (Bandar Lampung, Skripsi 2021).

kehidupannya sebagai manusia dan warga negara Indonesia yang cerdas, mandiri dan produktif tanpa diskriminasi dalam segala aspek kehidupan.⁶

Seiring berjalannya waktu, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia semakin bertambah dan tersebar di berbagai daerah salah satunya di Kabupaten Banyumas. Kemudian di Banyumas terbentuklah organisasi PERTUNI yang mewadahi warga Banyumas dan sekitarnya yang memiliki ketunanetraan. Upaya untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan pada penyandang disabilitas tunanetra melalui PERTUNI Banyumas ada beberapa kegiatan yang orientasinya sesuai dengan pasar kerja dan sesuai keahlian atau kemampuan yang dimiliki para penyandang disabilitas tunanetra tersebut. Selain itu juga untuk meningkatkan potensi bagi penyandang disabilitas tunanetra dalam menciptakan kemandirian untuk mengembangkan kemampuan usahanya.

Maka dari itu, penyandang disabilitas tunanetra perlu pemberdayaan guna mengatasi permasalahan yang mereka alami. Pemberdayaan yang dimaksud adalah sebuah proses mengembangkan potensi individu melalui kegiatan sehingga dapat menjadikan individu menjadi lebih baik keadaan sebelumnya.⁷

Menurut Arni Surwanti, model pemberdayaan penyandang disabilitas di Indonesia, ada beberapa karakteristik yang menjadi permasalahan penyandang disabilitas yaitu yang pertama masyarakat yang menyandang disabilitas hampir 89% tinggal di pedesaan. Adapun kesulitan mereka tinggal di pedesaan yaitu mendapatkan informasi dan pengalaman yang lebih luas. Kedua, rata-rata mereka berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah. Dengan kondisi yang seperti ini, penyandang disabilitas tunanetra justru membutuhkan pekerjaan agar bisa memperbaiki ekonomi keluarganya. Ketiga yaitu tingkat pendidikannya yang rendah, sehingga mereka tidak memiliki wawasan yang luas dan tidak memiliki banyak relasi. Selanjutnya yang keempat, produktivitas Sumber Daya Manusia (SDM) penyandang disabilitas relatif rendah karena belum banyak kesempatan mendapatkan pelatihan, mereka masih menghadapi masalah psikologis, seperti

⁶Amelia Islan, "*Peran Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Bandar Lampung*", (Bandar Lampung, Skripsi 2021).

⁷Kiki Endah, "*Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa*", (Jurnal Moderat: Februari 2020), Vol. 6, No. 1.

tidak percaya diri, merasa malu jika keluar rumah, merasa takut tidak bisa melakukan sesuatu bahkan ada yang menyalahkan diri mereka sendiri karena lahir dengan keadaan cacat. Kemudian kelima mereka masih mengalami hambatan sosial (*social and cultural barriers*), yaitu diskriminasi di lingkungan keluarga dan masyarakat dan hambatan fisik (*architectural barriers*), yaitu belum tersedianya fasilitas umum yang aksesibel. Permasalahan penyandang disabilitas yang terakhir yaitu kesulitan untuk mendapatkan akses permodalan dan pemasaran usaha masih rendah.⁸

Dalam pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra yang peneliti teliti adalah mengenai permasalahan di PERTUNI Kabupaten Banyumas dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, melalui berbagai pelatihan guna menunjang kemampuan (*skill*) dan mengembangkan potensi pada seorang tunanetra. Selain ada pelatihan ada juga beberapa kegiatan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari seperti pengajian, arisan, koperasi simpan pinjam, pinjaman tanpa jasa dan wisata PERTUNI Banyumas. Adapun sasaran utama dalam penelitian ini, yaitu program pemberdayaan pelatihan memijat, pelatihan komputer bicara, pelatihan alat musik dan pelatihan olahraga khusus tunanetra. Dari beberapa program tersebut berguna sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang ada pada seorang tunanetra, bahkan bisa meningkatkan perekonomian mereka. Sebagai contoh di PERTUNI Banyumas memiliki tempat sekretariat yang multifungsional, yaitu tempat tersebut juga dijadikan sebagai Rumah Pijat PERTUNI yang mana para anggota tunanetra bekerja sebagai terapis pijat ditempat tersebut guna untuk menambah pendapatan sehari-hari.

Dengan demikian, para penyandang disabilitas tunanetra memiliki rasa percaya diri dan kemandirian dalam menjalankan kehidupan di masyarakat. Adapun bentuk kerja sama dengan lembaga sosial, terkait dalam menunjang program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas tunanetra melalui PERTUNI Banyumas meliputi: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan

⁸Artikel Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia, diakses pada hari Selasa, 24 Oktober 2023 pukul 20.10 WIB.

Desa (Dinsospermasdes) Kabupaten Banyumas, Kementerian Sosial (Kemensos), Dompot Dhuafa, Sidomuncul, Bank BRI dan Bank Indonesia.

Berawal dari ketertarikan peneliti tentang seorang penyandang disabilitas tunanetra pada saat tugas observasi di semester IV di Dinas Sosial Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (Dinsospermasdes), organisasi PERTUNI Banyumas memiliki banyak kegiatan dan pelatihan yang cukup menarik untuk digali informasinya secara lebih lanjut. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan terdapat temuan bahwa kemampuan Intektual dan keterampilan potensi mereka mengalami keterlambatan karena disebabkan faktor biologis fisik. Sebenarnya mereka memiliki kemampuan dan juga rasa percaya diri untuk hidup bermasyarakat, namun karena keterbatasan yang mereka miliki menjadi salah satu faktor penghambat dalam dirinya untuk menjalani kehidupan. Selain itu, mereka penyandang disabilitas tunanetra juga kesulitan mencari pekerjaan dan tidak bisa mengembangkan usaha mereka. Oleh karena itu, PERTUNI Banyumas memberikan wadah bagi para penyandang disabilitas tunanetra untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki guna untuk meningkatkan perekonomian mereka. Selain itu adanya PERTUNI Banyumas juga bertujuan untuk memberdayakan penyandang disabilitas tunanetra untuk bangkit meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dari penjabaran diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji mengenai **Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra Oleh Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Di Kabupaten Banyumas.**

B. Penegasan Istilah

1. Pemberdayaan

Menurut Sumodiningrat dan Wulandari definisi pemberdayaan adalah memberikan kekuatan kepada individu agar bisa berkembang dan bergerak menuju kemandirian.⁹

Menurut Mardikanto dan Soebiato mendefinisikan pemberdayaan merupakan sebuah proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan untuk

⁹Andi Ansar Firman, “Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas”, (Jurnal Tata Sejuta: Maret 2021), Vol. 7 No. 1

memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk didalamnya individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.¹⁰

Selanjutnya definisi pemberdayaan menurut Irmawita yaitu sebuah proses pemberdayaan dengan cara memberikan dukungan dan semangat kepada seseorang yang memiliki potensi untuk bisa dikembangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya.¹¹

Berdasarkan pengertian pemberdayaan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses untuk membangun daya, motivasi yang dapat membangkitkan kesadaran seseorang agar bisa mengembangkan potensinya sehingga mereka mencapai kemandirian yang berkelanjutan dan bisa hidup bermasyarakat.

Definisi pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana cara mengembangkan potensi pada anggota penyandang disabilitas tunanetra yang bergabung di organisasi PERTUNI Banyumas. Pemberdayaan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian dan perekonomian pada tunanetra dengan cara mengembangkan potensinya melalui kegiatan dan juga pelatihan di PERTUNI Banyumas.

2. Penyandang Disabilitas

Menurut Prasetyo definisi penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam berpartisipasi kegiatan sehari-hari di masyarakat, bukan saja semata-mata karena gangguan fisik atau psikis melainkan juga akibat adanya halangan-halangan sosial yang turut berkontribusi.¹²

¹⁰Ir. Hendrawati Hamid, M.Si., *“Manajemen Pemberdayaan Masyarakat”*, (Penerbit: De La Macca, Makassar), 2020.

¹¹Wegi Trio Putra dan Ismaniar, *“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Bank Sampah”*, (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Jambura: Padang, Desember 2020), Vol. 1 No. 2 Hal. 69-78

¹²Sania Arisa Sinaga, *“Studi Analisis Kesetaraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Pada QS An-Nur 61 dan QS Abasa 1-3 Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir”*, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, (Vol. 3 No. 5, Oktober 2023).

Orang penyandang disabilitas seringkali disebut orang berkebutuhan khusus. Mereka hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini.

Berdasarkan pengertian penyandang disabilitas diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kekurangan atau keterbatasan tidak menutupkemungkinan untuk mereka melakukan kegiatan atau aktivitas seperti pada umumnya. Sehingga mereka berhak melakukan segala hal yang mereka bisa sesuai dengan kemampuan mereka.

Penyandang disabilitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berfokus pada seorang tunanetra di Kabupaten Banyumas yang memiliki gangguan pada indera penglihatan atau disebut dengan tunanetra. Tunanetra disini dikenal masyarakat sebagai orang yang cacat atau berkebutuhan khusus. Dengan keterbatasan seorang tunanetra tidak memungkiri bahwa mereka juga memiliki kelebihan atau potensi yang harus dikembangkan. Penyandang disabilitas tunanetra di Kabupaten Banyumas memiliki perkumpulan atau wadah yang didalamnya banyak kegiatan dan pelatihan yang disebut dengan PERTUNI Banyumas.

3. Tunanetra

Tunanetra menurut Nakata adalah setiap individu yang mempunyai kekurangan dalam penglihatannya, dengan kata lain individu tersebut memiliki kelainan pada fungsi penglihatannya pada bagian mata yang mempunyai ketajaman penglihatan kurang dari 0,3 (60/200).¹³

Menurut T. Sutjihati Somantri mendefinisikan tunanetra adalah setiap individu yang kedua matanya tidak bisa berfungsi dengan baik sebagai saluran penerimaan serangkaian informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas pada umumnya.¹⁴

¹³Ersa Alfarizi dan Farid Pribadi, "Peran Pemberdaya Dalam Mengembangkan Kualitas Diri Tunanetra", (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Surabaya, April 2023), Vol. 05, No. 02.

¹⁴Ardhi Wijaya, "Seluk-Beluk Tunanetra", Artikel diakses pada hari Selasa, 24 Oktober 2023 Pukul 20.45 WIB

Sedangkan menurut Kaufman & Hallahan definisi tunanetra adalah individu yang memiliki akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka dalam melakukan kegiatan atau sesuatu pekerjaan menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian tunanetra diatas maka dapat disimpulkan definisi tunanetra adalah setiap individu yang mengalami kekurangan pada fungsi indra penglihatan sehingga untuk melihat bayangan benda dalam aktivitas sehari-hari tidak terlihat jelas seperti mata normal pada umumnya.

Tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap individu yang mengalami gangguan penglihatan sehingga mereka memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Akan tetapi, mereka penyandang tunanetra di Kabupaten Banyumas, memiliki semangat yang tinggi untuk tetap mempertahankan hidupnya. Mereka bergabung di organisasi PERTUNI Banyumas dan mengikuti banyak kegiatan serta pelatihan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki.

C. Rumusan Masalah

Bermula dari latar belakang yang telah ditulis oleh penulis, maka muncullah rumusan masalah yang akan terfokuskan pada penelitian ini. Berikut rumusan masalah penelitiannya :

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra Oleh PERTUNI Kabupaten Banyumas?
2. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Program Pemberdayaan Bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra Oleh PERTUNI Kabupaten Banyumas ?

¹⁵ Nurwidyayanti, "Karakteristik dan Permasalahan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus", (Jurnal Pendidikan: Makassar, Desember 2022), Vol. 4 No. 3.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, dalam penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra oleh PERTUNI Kabupaten Banyumas.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas tunanetra oleh PERTUNI Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada banyak pihak, diantaranya sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang telah diperoleh peneliti, serta dapat menjadi bahan kajian maupun referensi mengenai bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra oleh PERTUNI di Kabupaten Banyumas.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan terutama mengenai bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra oleh PERTUNI di Kabupaten Banyumas.

2) Bagi Universitas

Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk pembaca sebagai bahan bacaan dan menambah sumber pengetahuan terkait dengan pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui organisasi PERTUNI Banyumas.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hasil penelitian yang telah dibuat oleh peneliti lain yang memiliki tema berkaitan dengan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti. Maksud dari kajian pustaka ini adalah sebagai acuan perbandingan antara peneliti terdahulu dengan hasil penelitian peneliti. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai referensi atau acuan dalam pembuatan penelitian yang akan dilakukan. Ada beberapa kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Batik Tulis Shihaali

Penelitian tentang "*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Batik Tulis di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang*" oleh Lamuji mendeskripsikan bagaimana kondisi penyandang disabilitas di kota Lampung.¹⁶ Penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik mengumpulkan data, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kesimpulan dari skripsi tersebut bahwa Batik Tulis Shihaali adalah salah satu program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas dengan berbagai kriteria, seperti tunanetra, tunawicara, tunadaksa dan tunarungu yang ada di Kota Lampung. Pelaksanaan program pemberdayaan tersebut sudah berjalan dengan baik. Mereka diberi pelatihan membuat batik dimulai dari tahap produksi sampai ke tahap pemasaran. Hasil yang mereka produksi yaitu seperti baju dan jilbab. Program tersebut sangat bermanfaat bagi penyandang disabilitas untuk meningkatkan perekonomian mereka dan juga untuk meningkatkan produktivitas sumber daya manusia melalui pelatihan membuat batik.

Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan di buat oleh peneliti yaitu mendeskripsikan tentang bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas dalam meningkatkan kemandirian dan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, antara penelitian diatas

¹⁶Lamuji, "*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Batik Tulis di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang* ", (Skripsi Sarjana UIN Raden Intan, Lampung 2019), hlm 24- 25.

dengan penelitian yang akan dibuat peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian diatas meneliti tentang pemberdayaan penyandang disabilitas dengan berbagai kriteria melalui pelatihan mambatik, sedangkan penelitian yang akan dibuat peneliti yaitu tentang pemberdayaan khusus penyandang disabilitas tunanetra yang bergabung di organisasi PERTUNI Banyumas. Adapun program pemberdayaan di PERTUNI Banyumas yaitu pelatihan memijat, pelatihan alat musik, pelatihan olahraga (goalball dan renang) dan pelatihan komputer bicara.

2. Pemberdayaan Difabel Netra Oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI)

Penelitian tentang “*Pemberdayaan Difabel Netra Oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta*” oleh Mukhlishin mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui organisasi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) di Yogyakarta.¹⁷

Penelitian dari skripsi tersebut dilatarbelakangi oleh penerimaan difabel netra yang sulit untuk mendapatkan kesempatan kerja karena keterbatasan penglihatannya. Maka dari itu, penyandang disabilitas tunanetra harus memiliki *skill* untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi, penyandang disabilitas tunanetra memiliki sedikit relasi dan juga masih kebingungan modal untuk meningkatkan kualitas dirinya. Sehingga hadir lah organisasi ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia) Yogyakarta yang merupakan organisasi yang memprioritaskan program keagamaannya. Selain itu ada juga program yang mendukung para anggota tunanetra agar dapat mengasah *skill* dan membesarkan usaha yang telah mereka rintis dengan membuat program penunjang pemberdayaan para anggota baik dalam pemberdayaan secara spiritual maupun ekonomi.

¹⁷Mukhlishin, "*Pemberdayaan Difabel Netra Oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta*", (Skripsi Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2020).

Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti yaitu mendeskripsikan tentang bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui organisasi atau suatu perkumpulan. Adapun perbedaannya yaitu penelitian diatas berfokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui organisasi Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI). Sedangkan penelitian yang akan dibuat peneliti berfokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui organisasi Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI).

3. Strategi Panti Sosial Dalam Memberdayakan Tunanetra

Penelitian tentang "*Strategi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Yogyakarta Dalam Memberdayakan Tunanetra*" oleh Wahyu Perdana mendeskripsikan bagaimana strategi pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra yang ada di Panti Sosial Bina Netra (PSBN).¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian skripsi tersebut, bahwa peran Panti Sosial Bina Netra (PSBN) dalam pemberdayaan yaitu sebagai fasilitator yang memfasilitasi semua kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra. Adapun tujuan Panti Sosial Bina Netra (PSBN) adalah mewujudkan keanekaragaman pelayanan sosial dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan bagi anak yang mengalami permasalahan sosial sehingga diharapkan dapat memiliki kemampuan ditengah perkembangan tuntutan dan menjadikan panti sebagai pusat informasi dan pelayanan kegiatan kesejahteraan sosial. Tujuan program pemberdayaan tersebut yaitu melatih penyandang tunanetra untuk menjadi lebih mandiri. Penelitian skripsi tersebut dilatarbelakangi penulis yang tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) dalam memberdayakan penyandang tunanetra.

¹⁸ Wahyu Perdana, "*Strategi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Yogyakarta Dalam Memberdayakan Tunanetra*", (Skripsi Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta tahun 2019).

Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian diatas berfokus pada bagaimana strategi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) dalam memberdayakan penyandang disabilitas tunanetra. Sedangkan penelitian yang akan dibuat peneliti berfokus pada organisasi Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) dalam memberdayakan penyandang disabilitas tunanetra.

4. Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Menjahit

Kajian pustaka selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul “*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan*” oleh Amira Mukminina. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di Yayasan Wisma Cheshire, melakukan suatu pemberdayaan melalui program pelatihan keterampilan menjahit bagi penyandang disabilitas secara umum dengan tujuan ketika mereka keluar dari yayasan tersebut dapat mandiri dan memanfaatkan keterampilan agar mendapatkan pekerjaan berdasarkan keahlian yang mereka miliki.¹⁹

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian skripsi tersebut, bahwa keterampilan menjahit adalah program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas dengan berbagai kriteria, seperti tunanetra, tunawicara, tunadaksa dan tunarungu yang ada yayasan wisma cheshire Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses pemberdayaan melalui keterampilan menjahit dilaksanakan dengan cara menyediakan pelatih khusus menjahit dan mengkursuskan warga binaan di sekolah menjahit.

Perbedaan antara penelitian yang dibuat peneliti dan penelitian diatas yaitu penelitian diatas berfokus pada program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas secara umum melalui pelatihan keterampilan menjahit di Yayasan Cheshire Jakarta Selatan untuk meningkatkan

¹⁹Amira Mukminina, “*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan*”, (Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 2013).

keterampilan skill menjahit dalam mendapatkan pekerjaan yang berdasarkan keahlian yang dimiliki. Adapun penelitian yang dibuat peneliti berfokus pada pemberdayaan khusus bagi penyandang disabilitas tunanetra yang ada di PERTUNI Kabupaten Banyumas melalui pelatihan memijat, pelatihan alat musik, pelatihan olahraga dan pelatihan komputer bicara. Pelatihan tersebut sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan rasa percaya diri dari penyandang disabilitas tunanetra di Kabupaten Banyumas. Persamaan antara penelitian diatas dengan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi adalah kerangka penulisan skripsi mulai dari halaman pertama pertama sampai dengan halaman terakhir. Tujuan sistematika penulisan ini adalah untuk memudahkan memahami isi skripsi dan memberikan arahan pada pokok permasalahan yang akan diteliti. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi :

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori berisi mengenai teori pemberdayaan (definisi pemberdayaan, tujuan pemberdayaan, tahap pemberdayaan dan prinsip pemberdayaan), penyandang disabilitas (definisi penyandang disabilitas dan macam-macam disabilitas) dan tunanetra (definisi tunanetra, faktor penyebab tunanetra dan klasifikasi tunanetra).

BAB III Metodologi Penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data (data primer dan data sekunder), subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi), dan teknik analisis data (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan).

BAB IV Hasil Penelitian berisi mengenai pembahasan suatu penelitian yang meliputi penjabaran tentang bagaimana pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui PERTUNI Banyumas dan faktor-faktor pendukung dan

penghambat mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui PERTUNI Banyumas.

BAB V Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Selain itu, pada bab ini juga berisi mengenai daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup dari peneliti.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Pemberdayaan

1. Definisi Pemberdayaan

Istilah “pemberdayaan” sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Secara bahasa pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mengandung arti kekuatan, dan dalam terjemahan bahasa Inggris yaitu “*empowerment*” berasal dari kata dasar “*power*” yang memiliki arti kemampuan berbuat dan bertindak. Sedangkan awalan “em” berasal dari kata Yunani, yang berarti didalamnya kekuatan didalam diri manusia, atau sumber kreatifitas. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan artinya memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya atau kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari, seperti makan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan.²⁰

Pemberdayaan juga merupakan suatu gagasan utama dalam sebuah konsep keadilan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia. Pemberdayaan merupakan kata kunci sebuah proses yang dilakukan manusia menuju suatu keadaan dari ketidakmampuan menjadi mampu, dari ketidakberdayaan menjadi berdaya, dari ketertindasan menjadi merdeka serta segala bentuk yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia (HAM) dan keadilan sosial.²¹

Selanjutnya Menurut Sumodiningrat dan Wulandari definisi pemberdayaan adalah memberikan kekuatan kepada individu agar bisa berkembang dan bergerak menuju kemandirian. Kekuatan individu tersebut bisa berupa semangat, dorongan dan juga motivasi. Dengan kekuatan tersebut individu bisa lebih percaya diri dengan kemampuannya.²²

²⁰ Muhammad Alhada Fuadilah Habib, “*Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif*”, Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy (Vol 1 No 2, November 2021).

²¹ Jim Ife dan Frank Tesoriero, “*Community Development*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2020), hal. 130

²² Andi Ansar Firman, “*Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas*”, (Jurnal Tata Sejuta: Maret 2021), Vol. 7 No. 1

Sarah Cook dan Steve Macaulay dalam teori actors mendefinisikan pemberdayaan yaitu memandang masyarakat sebagai subyek yang dapat melakukan perubahan dengan cara membebaskan seseorang dari kendali yang kaku dan memberi orang tersebut kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-ide, keputusan-keputusannya, dan tindakan-tindakannya.²³

Selanjutnya Sumodiningrat mengemukakan pemberdayaan merupakan serangkaian dukungan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi pada individu serta mampu mendorong kemandirian yang berkelanjutan terhadap masyarakat.²⁴

Sedangkan menurut Mardikanto dan Soebiato mendefinisikan pemberdayaan merupakan sebuah proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk didalamnya individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.²⁵

Berdasarkan beberapa definisi pemberdayaan diatas peneliti menyimpulkan pemberdayaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan keahlian untuk mendorong kemandirian masyarakat. Dalam penelitian ini pemberdayaan yang dimaksud adalah kegiatan yang menunjang keahlian dan mengembangkan potensi guna memberdayakan penyandang disabilitas tunanetra melalui program-program yang ada di organisasi PERTUNI di Banyumas. Dengan keterbatasan penglihatan para penyandang disabilitas tunanetra, mereka bisa mengandalkan fungsi indra pendengaran dan indra peraba. Adapun program pemberdayaan yang pernah dilaksanakan di PERTUNI Banyumas yaitu pelatihan memijat, pelatihan alat musik, pelatihan olahraga (renang dan goalball) dan pelatihan komputer bicara.

²³ Sarah Cook & Steve Macaulay, *“Perfect Empowerment”*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo).

²⁴ Dwi Sartika, *“Efektivitas Pemberdayaan Pada Penyandang Disabilitas Oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan”*, (Jurnal Simki Economic, Vol. 4, No. 1, 24).

²⁵ Ir. Hendrawati Hamid, M.Si., *“Manajemen Pemberdayaan Masyarakat”*, (Penerbit: De La Macca, Makassar), 2020.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memberikan kekuatan khususnya pada kelompok lemah. Menurut Mardikanto dan Poerwoko, tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan, yaitu :²⁶

a. Perbaikan Pendidikan (*Better Education*)

Perbaikan pendidikan dilakukan melalui pemberdayaan seperti perbaikan materi dan perbaikan hubungan fasilitator dan penerima manfaat. Tetapi tidak hanya kedua hal tersebut, melainkan bagaimana perbaikan pendidikan dari segi non formal seperti mengembangkan potensi dan keahlian yang mampu mendorong semangat untuk belajar.

b. Perbaikan Aksesibilitas (*Better Accessibility*)

Seiring tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang hayat, diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitas, utamanya aksesibilitas terhadap sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan/keuangan, penyedia produk, peralatan dan lembaga pemasaran.

c. Perbaikan Tindakan (*Better Action*)

Perbaikan tindakan artinya, melalui bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA dan sumber daya lainnya/buatan) yang lebih baik, diharapkan akan melahirkan tindakantindakan yang semakin membaik.

d. Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*)

Perbaikan kelembagaan merupakan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan yang diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan masyarakat, terutama pengembangan jejaring kemitraan-usaha, sehingga dapat menciptakan posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat pada Masyarakat.

e. Perbaikan Usaha (*Better Business*)

²⁶Ir. Hendrawati Hamid, M.Si., “*Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*”, (Penerbit: De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel), Makassar), 2020.

Perbaikan usaha yaitu perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan dapat memperbaiki usaha/bisnis yang dijalankan.

f. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Perbaikan pendapatan dalam hal ini apabila perbaikan usaha telah dilakukan maka akan berimbas pada pendapatan masyarakat tersebut.

g. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Perbaikan lingkungan dalam hal ini diharapkan apabila usaha yang dimiliki masyarakat membaik, maka pendapatan akan meningkat sehingga akan meminimalisir kerusakan lingkungan karena sebagian besar kerusakan lingkungan disebabkan oleh kemiskinan dan pendapatan yang kurang.

h. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Perbaikan kehidupan artinya apabila konsep diatas berjalan dengan baik, pendapatan membaik dan lingkungan membaik maka dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan berkeluarga atau bermasyarakat akan membaik pula.

i. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Perbaikan masyarakat dalam hal ini perbaikan yang diharapkan bahwa ketika kehidupan membaik maka akan terwujudnya lingkungan masyarakat atau interaksi terhadap masyarakat akan membaik pula.

3. Tahap Pemberdayaan

Adanya tahap pemberdayaan bertujuan agar proses pemberdayaan berjalan dengan sistematis. Adapun tahap pemberdayaan yang harus dilalui menurut Soekanto ialah :²⁷

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini terdapat dua tahapan yang harus dikerjakan. Tahap yang pertama yaitu menyiapkan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh *community worker*. Kemudian tahap

²⁷ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, “Pemberdayaan Masyarakat”, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 13-14.

kedua yaitu menyiapkan lapangan atau tempat untuk kegiatan pemberdayaan. Tujuan kedua tahap tersebut, yaitu menyiapkan petugas ataupun tenaga pemberdayaan masyarakat dan menyiapkan lapangan atau tempat kegiatan adalah hal yang sangat penting. Karena agar efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan bisa tercapai dengan baik.

b. Tahap Pengkajian

Tahapan pengkajian yaitu tahap yang bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Dalam hal ini dilakukan identifikasi terkait permasalahan kebutuhan dan sumber daya yang dibutuhkan. Tahap pengkajian bertujuan agar program yang dilakukan tidak salah sasaran. Hal ini mempertimbangkan dengan kemampuan, potensi dan kebutuhan yang terdapat pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini, petugas sebagai agen perubahan secara partisipatif berupaya melibatkan warga untuk berfikir terkait permasalahan yang mereka hadapi dan bagaimana metode untuk mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan bisa memikirkan beberapa alternatif program serta kegiatan yang dapat dilakukan. Sebagian alternatif itu harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nanti dapat menunjukkan program ataupun kegiatan yang sangat efektif serta efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

d. Tahap Formalisasi Rencana Aksi

Pada tahap formalisasi rencana aksi, agen perubahan membantu tiap-tiap kelompok untuk merumuskan serta memastikan program kegiatan apa yang hendak mereka jalani untuk mengatasi permasalahan yang ada. Di samping itu juga petugas membantu memformalisasikan ide mereka ke dalam bentuk tertulis terutama jika ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana. Dengan demikian penyandang dana

akan mengerti terhadap tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan tersebut.

e. Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Dalam upaya penerapan program pemberdayaan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Pada tahap ini, dibutuhkan kerja sama antar petugas serta masyarakat. Sebab terkadang sesuatu yang telah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan. Sebaiknya program terlebih dahulu perlu disosialisasikan, sehingga dalam implementasinya tidak terlalu banyak mengalami hambatan.

f. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah upaya pengawasan program pemberdayaan masyarakat yang sedang dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan adanya keterlibatan warga diharapkan dalam jangka waktu pendek tercipta sistem komunitas untuk pengawasan secara internal. Untuk jangka panjang bisa membangun potensi masyarakat yang lebih mandiri dengan menggunakan sumber daya yang ada. Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas serta terukur seberapa besar keberhasilan program ini bisa dicapai. Sehingga bisa diketahui kendala-kendala yang dialami dan pada periode selanjutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau hambatan yang dihadapi.

g. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap terakhir pemberdayaan yaitu pada tahap ini dilakukan dengan memutuskan ikatan secara resmi dengan komunitas yang dituju dengan harapan proyek harus segera berhenti. Artinya, masyarakat yang dibekali daya telah sanggup mengendalikan dirinya agar bisa hidup lebih baik melalui perubahan situasi serta kondisi sebelumnya.

4. Prinsip Pemberdayaan

Dalam pemberdayaan ada empat prinsip yang harus diterapkan agar suatu pemberdayaan dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan pemberdayaan tersebut. Adapun empat prinsip tersebut yaitu:²⁸

a. Prinsip Kesetaraan

Kesetaraan berarti suatu hal yang menunjukkan adanya tingkatan yang sama (tidak membeda-bedakan). Kesetaraan berasal dari kata “setara” ataupun sederajat yang berarti sama tingkatannya, pangkatnya dan kedudukannya. Kesetaraan menjadi salah satu dasar dalam suatu proses pelaksanaan pemberdayaan. Dalam suatu konteks pemberdayaan kesetaraan antara lembaga, masyarakat dan orang-orang yang terlibat dalam program-program pemberdayaan harus ada dalam suatu program pembangunan. Semua dilakukan dan dibangun atas dasar kesamaan kedudukan.

Selanjutnya dalam proses pemberdayaan yang dibangun adalah kesetaraan dengan mengembangkan pengetahuan, kemampuan yang dimiliki satu sama lain dan pengalaman. Setiap masing-masing memiliki proses saling mengakui kelebihan dan kekurangannya, sehingga sama-sama belajar. Dalam hal ini tidak ada atasan atau bawahan, tidak adanya suatu arahan ataupun petunjuk, tidak adanya pembina atau dibina, tidak ada guru atau murid, dan tidak ada penguasa dan dikuasai. Dalam hal ini kesetaraan juga berlaku untuk perempuan dan laki-laki, muda dan tua. Semuanya mempunyai kedudukan yang sama dan sederajat. Sehingga mempunyai hak, kewajiban dan tanggung jawab yang sama dalam melakukan suatu kebijakan ataupun dalam program pembangunan masyarakat.

²⁸ Asep Bambang Iryana, “Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup di Kecamatan Comprang Kabupaten Subang”, (Jurnal Academia Praja, Vol. 1 Vol. 2, 2019)

b. Prinsip Partisipatif

Prinsip partisipasi yaitu apabila dalam proses pemberdayaan terdapat suatu kewenangan dan sebagai kewenangan, memberikan dorongan agar lebih berdaya. Dalam praktiknya selama ini belum ada pemberdayaan yang memberikan kesempatan dan kebebasan sepenuhnya kepada masyarakat untuk menentukan nasibnya sendiri melalui program pembangunan. Kebanyakan program pembangunan sudah dirancang dan ditentukan oleh para pengambil kebijakan. Keterbatasan masyarakat masih sebatas mobilitas bukan pada tahap partisipasi.

c. Prinsip Keswadayaan

Biasanya di lingkungan masyarakat masih banyak bantuan yang disalurkan secara cuma-cuma. Dalam praktiknya bantuan ini jauh lebih dominan yang bersifat penguatan kapasitas dalam menumbuhkan keberdayaan dan kemandirian. Bantuan ini langsung dapat dinikmati oleh masyarakat yang mendapatkan bantuan, sedangkan bantuan yang sebagai penguat tidak dapat langsung kelihatan hasilnya.

Proses pemberdayaan yang berupa dukungan atau bantuan untuk kapasitas dan kemandirian, yang hasilnya baru bisa dinikmati dalam jangka panjang lebih diutamakan dari pada bantuan yang bersifat caritas. Bantuan dan dukungan tersebut bersifat sesaat, sedangkan sumber daya yang paling utama untuk mengembangkan kapasitas dan kemandirian sebagian besar dari masyarakat sendiri. Upaya mengembangkan kemandirian dan kapasitas yang berasal dari sumber daya masyarakat inilah yang disebut dengan keswadayaan. Maka dari itu, keswadayaan merupakan salah satu prinsip penting dalam suatu pemberdayaan masyarakat.

d. Prinsip Berkelanjutan

Pemberdayaan merupakan proses yang harus dilakukan secara terus-menerus, berkesinambungan dan berkelanjutan. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena banyak kegiatan pemberdayaan yang waktu

dan pendanaannya sangat dibatasi. Apabila pelaksanaan program telah selesai, masyarakat tidak memikirkan bagaimana nanti kelanjutannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa agenda pemberdayaan masyarakat masih bersifat *project based*, dan belum bisa dikatakan pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya. Karena pemberdayaan yang sesungguhnya adalah yang menunjukkan adanya agenda yang mempunyai prinsip keberlanjutan.

Berdasarkan penjelasan keempat prinsip diatas, kesimpulannya bahwa keempat prinsip tersebut harus diterapkan dalam proses pemberdayaan. Sehingga proses pemberdayaan benar-benar menguatkan dan menciptakan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan.

B. Penyandang Disabilitas

1. Definisi Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi disabilitas yaitu keadaan seseorang (seperti sakit atau cedera) yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang.²⁹ Namun disabilitas juga merupakan kata serapan bahasa Inggris, yakni *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti ketidak mampuan.³⁰ Hal ini berarti kondisi fisik atau mental yang membatasi gerakan, indera atau aktivitas seseorang.³¹ Kondisi fisik atau mental terkait dengan struktur tubuh, keterbatasan kegiatan adalah kesulitan yang dihadapi oleh individu dalam melaksanakan tugas atau Tindakan.

Sementara pembatasan partisipasi adalah masalah yang dialami oleh individu yang terlibat dalam situasi kehidupan. Oleh karena itu, disabilitas bukan hanya masalah kesehatan, tetapi fenomena yang

²⁹Sania Arisa Sinaga, “Studi Analisis Kesetaraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Pada Qs. An-Nur 61 dan Qs. Abasa 1-3 dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir”, Jurnal Pendidikan dan Dakwah (Volume 3, Nomor 5, Oktober 2023)

³⁰Frichy Ndaumanu, “Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggungjawab dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah”, (Jurnal HAM: Nusa Tenggara Timur, April 2020), Vol. 11 No. 1

³¹Sania Arisa Sinaga, “Studi Analisis Kesetaraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Pada Qs. An-Nur 61 dan Qs. Abasa 1-3 dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir”, Jurnal Pendidikan dan Dakwah (Volume 3, Nomor 5, Oktober 2023)

kompleks dan merefleksikan interaksi antara seseorang dan masyarakat dimana ia tinggal. Intervensi tertentu diperlukan untuk menghilangkan hambatan lingkungan dan sosial.

Selanjutnya menurut Prasetyo definisi disabilitas adalah hilangnya atau keterbatasan individu dalam berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat, bukan saja semata-mata karena gangguan fisik atau psikis melainkan juga akibat adanya halangan-halangan sosial yang turut berkontribusi.³²

2. Macam-macam Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas memiliki karakteristik tertentu terkait dengan kondisi fisik maupun psikis. Adapun macam-macam penyandang disabilitas fisik adalah sebagai berikut.³³

a. Tunanetra

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki gangguan pada fungsi penglihatannya. Dalam hal ini tunanetra dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu buta total dan lemah penglihatan. Penggolongan ini biasanyadidasarkan pada kapan terjadinya ketunanetraan, apakah sejak lahir atau setelah remaja atau dewasa.

b. Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki gangguan pada fungsi pendengarannya. Seorang tunarungu tidak dapat mendengar suara ataupun bunyi apapun itu. Hal tersebut membuat individu tersebut kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi dengan lawan bicara.

c. Tunawicara

Tunawicara adalah seseorang yang mengalami hambatan saat berbicara. Hambatan tersebut berupa kesulitan dalam pengucapan bahasa maupun suara. Sehingga menimbulkan kesulitan komunikasi

³²Sania Arisa Sinaga, “Studi Analisis Kesetaraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Pada Qs. An-Nur 61 dan Qs. Abasa 1-3 dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir”, Jurnal Pendidikan dan Dakwah (Volume 3, Nomor 5, Oktober 2023)

³³D. Widinarsih, “Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi”, (Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial) Vol. 2 No. 2 Hal. 127-142.

dengan lawan bicara. Tunawicara dapat disebabkan karena gangguan saraf ataupun gangguan pendengaran.

d. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan seseorang yang memiliki gangguan gerak pada bagian tubuhnya. Hal tersebut bisa disebabkan karena faktor kecelakaan, lumpuh ataupun bersifat bawaan sejak lahir. Dampak dari gangguan gerak pada tubuhnya yaitu dalam melakukan aktifitas fisik tidak dilakukan secara maksimal.

e. Tunalaras

Tunalaras adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi. Seorang tunalaras biasanya sering marah-marah dan menunjukkan perilaku menyimpang.

f. Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki integrasi yang signifikan dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Biasanya penyandang tunagrahita memiliki keterbatasan untuk beaur dan bersosialisasi di lingkungannya.

g. Tunaganda

Tunaganda merupakan individu yang mengalami kombinasi kelainan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial. Penyandang tunaganda biasanya memerlukan pelayanan pendidikan, psikologi, medis, agar masih dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.

3. Hak-hak Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas terkait hak-hak penyandang disabilitas (pasal 5), diantaranya sebagai berikut :

- a. Hak hidup meliputi hak atas penghormatan integritas, tidak dirampas nyawanya, mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang menjamin kelangsungan hidupnya, bebas dari penelantaran,

pemasangan, pengurangan, serta pengucilan, bebas dari ancaman dan berbagai bentuk eksploitasi dan bebas dari penyiksaan, perlakuan dan penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi, dan merendahkan martabat manusia.

- b. Hak bebas dari stigma untuk penyandang disabilitas meliputi hak dari pelecehan, penghinaan, dan pembelan negatif terkait kondisi disabilitasnya.
- c. Hak privasi, meliputi hak atas diakui sebagai manusia pribadi yang dapat menuntut dan memperoleh perlakuan serta perlindungan yang sama sesuai dengan martabat manusia di depan umum, membentuk sebuah keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah, penghormatan rumah dan keluarga, mendapatkan perlindungan terhadap kehidupan pribadi dan keluarga dan dilindungi kerahasiaan atas data pribadi, surat menyurat, dan bentuk komunikasi pribadi lainnya termasuk data dan informasi kesehatan.
- d. Hak keadilan dan perlindungan hukum meliputi; hak atas perlakuan yang sama dihadapan hukum, diakui sebagai subjek hukum, memiliki dan mewarisi harta bergerak atau tidak bergerak, mengendalikan masalah keuangan atau menunjuk orang untuk mewakili kepentingannya dalam urusan keuangan, memperoleh akses terhadap pelayanan jasa perbankan dan nonperbankan, memperoleh penyediaan aksesibilitas dalam pelayanan peradilan, hak atas perlindungan dari segala tekanan, kekerasan, penganiayaan, diskriminasi dan atau perampasan atau pengambilan hak milik, memilih dan menunjuk orang untuk mewakili kepentingan dalam keperdataan di dalam dan diluar pengadilan dan dilindungi hak kekayaan intelektualnya.
- e. Hak pendidikan yaitu hak atas memperoleh pendidikan yang layak.

- f. Hak pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi dimana penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan pekerjaan dan memperoleh upah terhadap pekerjaan.
- g. Hak atas kesehatan yaitu penyandang disabilitas berha untuk mendapatkan informasi, memperoleh pelayanan kesehatan yang serupa dengan individu lainnya.
- h. Hak politik yaitu penyandang disabilitas memiliki hak dalam memilih atau dipilih dalam jabatan publik, membentuk atau menjadi anggota pengurus organisasi dalam masyarakat, berperan dalam sistem pemilihan umum.
- i. Hak keagamaan yaitu penyandang disabilitas berhak untuk memeluk agama atau kepercayaan, mendapatkan pelayanan saat beribadah dan berhak aktif dalam organisasi keagamaan.
- j. Hak keolahragaan yaitu dimana penyandang berhak untuk melakukan kegiatan keolahragaan, mendapatkan penghargaan dalam kegiatan keolahragaan, berprestasi dalam bidang olahraga dan menjadi pelaku olahraga.
- k. Hak kebudayaan dan pariwisata yaitu penyandang disabilitas berhak untuk memperoleh kesamaan dan kesempatan dala berpartisipasi dalam kegiatan seni budaya, mendapatkan kesamaan dalam berpariwisata dan mendapatkan untuk mengakses perlakuan dan akomodasi.
- l. Hak kesejahteraan sosial yaitu penyandang disabilitas berhak dalam mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu.
- m. Hak pelayanan publik yaitu penyandang disabilitas memiliki hak dalam memperoleh akomodasi yang layak dalam pelayanan publik, pendampingan penerjemahan dan penyediaan fasilitas yang mudah diakses ditempat layanan publik tanpa tambahan biaya.

- n. Hak perlindungan dalam bencana bahwa penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan informasi yang mudah diakses akan adanya bencana, mendapatkan pengetahuan tentang pengurangan resiko bencana, mendapatkan fasilitas serupa dilokasi pengungsian.
- o. Hak habilitasi dan rehabilitasi yaitu penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan habilitas dan rehabilitas sejak dini dengan secara inklusif sesuai dengan kebutuhan, bebas dalam memilih bentuk rehabilitasi yang diikuti dan mendapatkan habilitas dan rehabilitas yang tidak merendahkan martabat manusia.
- p. Hak pendataan yaitu penyandang disabilitas didata sebagai penduduk dengan disabilitas dalam pencatatan sipil, mendapatkan dokumen kependudukan dan mendapatkan kartu penyandang disabilitas.
- q. Hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat yaitu penyandang disabilitas berhak untuk mobilitas pribadi dengan penyediaan alat bantu dan kemudahan untuk mendapatkan akses, mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk hidup secara mandiri, mendapatkan akomodasi yang wajar untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, menentukan sendiri atau memperoleh bantuan dari pemerintah dan pemerintah daerah untuk menetapkan tempat tinggal atau pengasuhan keluarga.
- r. Hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi yaitu penyandang disabilitas berhak untuk memiliki kebebasan berpendapat, mendapatkan informasi dan komunikasi melalui media yang dapat diakses, dan menggunakan serta memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braille, dan komunikasi augmentatif dalam interaksi resmi.
- s. Hak kewarganegaraan yaitu penyandang disabilitas berhak untuk berpindah, mempertahankan, atau memperoleh kewarganegaraan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, memperoleh, memiliki, dan menggunakan dokumen

kewarganegaraan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan keluar atau masuk wilayah Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

- t. Hak bebas dari diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi yaitu penyandang disabilitas berhak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara tanpa rasa takut dan mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual.³⁴

C. Tunanetra

1. Definisi Tunanetra

Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata.³⁵ Definisi tunanetra menurut Iswari yaitu seseorang yang mengalami gangguan penglihatan. Hal tersebut menyebabkan indera penglihatannya tidak dapat berfungsi atau digunakan dalam melakukan aktifitas sehari-hari.³⁶

Selanjutnya definisi tunanetra menurut Nakata adalah setiap individu yang mempunyai kekurangan dalam penglihatannya, dengan kata lain individu tersebut memiliki kelainan pada fungsi penglihatannya pada bagian mata yang mempunyai ketajaman penglihatan kurang dari 0,3 (60/200).³⁷

Sedangkan menurut T. Sutjihati Somantri mendefinisikan tunanetra adalah setiap individu yang kedua matanya tidak bisa berfungsi dengan

³⁴ Undang-Undang Nomor 08 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Bab III Hak Penyandang Disabilitas Pasal 5), diakses pada hari Jumat, 14 Juni 2024 pukul 16.10 WIB

³⁵ Adelia Ananda Ayuningtyas, Maghfirah Izzani Maulania, dkk, "Mengenal Lebih Dekat Anak Tunanetra: Karakteristik, Dampak Perkembangan, Metode Pembelajaran", (Jurnal Pendidikan: Surabaya, April 2023).

³⁶ Rice Apriliani dan Asep Ahmad Sopandi, "Persepsi Mahasiswa Tunanetra Terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Statistik di Universitas Negeri Padang", (Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus: Padang), Volume 8 Nomor 1 Tahun 2020.

³⁷ Ersal Alfarizi dan Farid Pribadi, "Peran Pemberdaya Dalam Mengembangkan Kualitas Diri Tunanetra", (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Surabaya, April 2023), Vol. 05, No. 02.

baik sebagai saluran penerimaan serangkaian informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas pada umumnya.³⁸

Menurut Kaufman & Hallahan definisi tunanetra adalah individu yang memiliki akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka dalam melakukan kegiatan atau sesuatu pekerjaan menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.³⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa definisi tunanetra adalah seseorang individu yang mengalami gangguan penglihatan, sehingga mereka dalam melakukan kegiatan menggunakan indra peraba dan indra pendengaran. Tetapi walaupun dengan keterbatasan mereka, seorang tunanetra juga memiliki kelebihan pada dirinya yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan kemandirian.

2. Faktor Penyebab Tunanetra

Anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan memiliki faktor penyebab yang berbeda, ada yang berasal dari dalam diri mereka sendiri ataupun dari luar diri mereka. Berikut adalah faktor penyebab individu mengalami tunanetra:⁴⁰

a. Prenatal (Sebelum Kelahiran)

Tahap prenatal yaitu sebelum anak lahir pada saat masa anak di dalam kandungan dan diketahui sudah mengalami ketunaan. Faktor prenatal berdasarkan periodisasinya dibedakan menjadi periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini. Pada tahap ini anak sangat rentan terhadap pengaruh trauma akibat guncangan, atau bahan kimia. Faktor lain yang menjadi faktor anak mengalami tunanetra berkaitan dengan kondisi anak sebelum dilahirkan yaitu

³⁸Ardhi Wijaya, "Seluk-Beluk Tunanetra", Artikel diakses pada hari Selasa, 24 Oktober 2023 Pukul 20.45 WIB

³⁹Nurwidyayanti, "Karakteristik dan Permasalahan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus", (Jurnal Pendidikan: Makassar, Desember 2022), Vol. 4 No. 3.

⁴⁰Ardhi Wijaya, "Seluk-Beluk Tunanetra", Artikel diakses pada hari Selasa, 24 Oktober 2023 Pukul 21.20 WIB

gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, virus, dan sebagainya.

b. Neonatal (Saat Kelahiran)

Periode neonatal yaitu periode dimana anak dilahirkan. Beberapa faktornya yaitu anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (tang verlossing), posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda atau kesehatan bayi.

c. Posnatal (Setelah Kelahiran)

Kelainan pada saat posnatal yaitu kelainan yang terjadi setelah anak lahir atau saat anak dimasa perkembangan. Pada periode ini ketunaan bisa terjadi akibat kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri. Serta kecelakaan yang sifatnya ekstern seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan kendaraan, dan lain-lain.

Dapat dipahami bahwa terdapat tiga tahapan faktor penyebab terjadinya tunanetra pada diri anak yaitu tahap prenatal yang meliputi pengaruh trauma akibat guncangan atau bahan kimia. Tahap neonatal meliputi anak lahir sebelum waktunya, posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda, dan kesehatan bayi yang bersangkutan. Serta tahap posnatal yang meliputi kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri, dan sebagainya.

3. Klasifikasi Tunanetra

Klasifikasi tunanetra dibagi menjadi 2 yaitu buta total dan *low fision*. Berikut penjelasan klasifikasi tunanetra:⁴¹

a. Buta total

Buta total yaitu kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka

⁴¹Tria Laila Darmawati, R.A Retno Hastijanti, dkk, “*Strategi Desain Fasilitas Pendidikan Bagi Tunanetra dan Tunagrahita*”, (Jurnal Arsitektur dan Urbanisme: Surabaya, Juli 2023) Vol. 17 No.2

tidak bisa menggunakan huruf selain huruf braille. Ciri-ciri buta total diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Fisik

Jika dilihat dari secara fisik, mata terlihat juling, mata sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

2. Secara Perilaku

Secara perilaku seorang tunanetra sering melakukan hal ini yaitu menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membawa buku ke dekat mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh dan menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.

b. *Low fision*

Low fision yaitu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Ciri-ciri *low fision* diantaranya

1. Ketika menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar
2. Mata tampak terlihat putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut
3. Terlihat tidak menatap lurus ke depan
4. Memincingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat melihat sesuatu
5. Lebih sulit melihat pada malam hari
6. Pernah mengalami operasi mata

7. Memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa klasifikasi tunanetra dibedakan menjadi dua yaitu buta total dan *low fision*. Jadi kesimpulannya yaitu buta total merupakan kondisi penglihatan yang sama sekali tidak bisa melihat objek di depannya dan hanya bisa menggunakan huruf braille untuk belajar. Sedangkan *low fision* merupakan kondisi penglihatan yang masih bisa melihat objek di depannya akan tetapi objek tersebut harus didekatkan atau dijauhkan atau objek yang dilihat terlihat kabur. *Low fision* masih bisa dikoreksi dengan alat bantu penglihatan akan tetapi masih merasa kesulitan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Peneliti dalam menulis skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan data yang berbentuk kata-kata, bukan berbentuk angka.⁴² Menurut para ahli yaitu Bogdan dan Taylor, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata yang ditulis dan lisan yang diucapkan dari orang yang diwawancarai.⁴³

Adapun pendekatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini bersifat deskriptif. Tujuan dari pendekatan deskriptif yaitu mendeskripsikan penemuan penelitian berdasarkan data-data yang telah dianalisis kemudian digambarkan berupa tulisan. Serta menjelaskan hasil dari penelitian tersebut terkait hasil deskripsi penelitian yang berdasarkan data tersebut.⁴⁴

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi dengan cara mendatangi secara langsung lokasi yang akan digunakan untuk penelitian yaitu di Sekretariat PERTUNI Banyumas atau biasa dikenal dengan Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan sebuah tempat penelitian untuk melakukan observasi (pengamatan) dengan tujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang mendukung penelitian tersebut. Jadi, peneliti mendatangi lokasi penelitian yang sudah ditetapkan. Hal ini bertujuan agar mempermudah peneliti bisa mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas dan lengkap. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di Sekretariat PERTUNI

⁴²Sudarwan Danim, *“Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan. I, hlm. 51)

⁴³Lexy. J. Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 3

⁴⁴Subandi, *“Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan”*, Vol. 11, No.2 (Harmonia : 2020)

Banyumas atau biasa dikenal dengan Rumah Pijat PERTUNI Banyumas yang berada di Jl. Perintis Kemerdekaan No.427A, Kalibakal, Berkoh, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan sumber dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode cara memberi pertanyaan-pertanyaan dalam pengumpulan datanya. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

1. Data Primer

Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supono pengertian data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber yang asli. Contoh data primer yaitu data yang diperoleh dari data hasil wawancara peneliti dengan narasumber.⁴⁵ Berikut adalah data primer yang digunakan dalam penelitian ini:

- 1) Ardynal Purbowo Wicaksono selaku Ketua DPC PERTUNI Banyumas.
- 2) Sarip Maulana selaku Ketua DEWASCAB PERTUNI Banyumas.
- 3) Agung Maradona Setiawan sebagai Seksi Umum DPC PERTUNI Banyumas.
- 4) Asturi selaku Seksi Dana Kesehatan (Dankes) DPC PERTUNI Banyumas.
- 5) Suryani sebagai anggota PERTUNI Banyumas.
- 6) Habibah sebagai anggota PERTUNII Banyumas.
- 7) Buldani sebagai anggota PERTUNI Banyumas.
- 8) Dea sebagai anggota mitra bakti PERTUNI Banyumas.
- 9) Ahmad sebagai anggota mitra bakti PERTUNI Banyumas.
- 10) Irwan sebagai pelanggan pijat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas

⁴⁵Dr. Iin Rosini, “Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif dan Kualitatif”, (Indramayu: CV Adanu Abimata, Maret 2023), Cetakan 1 Halaman 78.

2. Data Sekunder

Menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Sumber data sekunder diperoleh melalui media perantara.⁴⁶ Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari artikel, jurnal ilmiah, buku yang berkaitan dengan pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui PERTUNI Banyumas.

D. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu sumber utama atau narasumber yang memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan peneliti terkait dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.⁴⁷ Subjek penelitian ini adalah ketua dan anggota organisasi PERTUNI Banyumas. Berikut tabel informan dalam penelitian skripsi ini :

Tabel.1 Informan Bowo

No	Keterangan	Subjek
1.	Nama	Ardynal Purbowo Wicaksono
2.	Umur	41 tahun
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki
4.	Kategori Ketunanetraan	Total
5.	Pekerjaan	Terapis Pijat
6.	Pendidikan Terakhir	Diploma III
7.	Jabatan	Ketua DPC PERTUNI Banyumas
8.	Alamat	Pabuaran, Rt 02/04, Kecamatan Purwokerto Utara

⁴⁶Dr. Iin Rosini, *“Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif dan Kualitatif”*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, Maret 2023), Cetakan 1 Halaman 79

⁴⁷Muhammad Rijal Fadli, *“Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif”*, (Yogyakarta: Humanika, 2021), Vol. 1 No. 1

Dalam penelitian ini, informan yang pertama yaitu Bapak Ardynal Purbowo Wicaksono. Beliau merupakan Ketua DPC PERTUNI Banyumas periode ke 4 yang sekarang berusia 41 tahun. Beliau berjenis kelamin laki-laki. Bapak Bowo termasuk kategori ketunanetraan total atau bisa disebut dengan buta total. Pekerjaan beliau untuk saat ini menjadi terapis pijat. Beliau juga pernah bekerja di RRI Purwokerto sebagai penulis naskah. Bapak Bowo beralamat di Pabuaran, Rt 02/04, Kecamatan Purwokerto Utara.

Tabel.2 Informan Sarip

No	Keterangan	Subjek
1.	Nama	Sarip Maulana
2.	Umur	47 tahun
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki
4.	Kategori Ketunanetraan	Total
5.	Pekerjaan	Terapis Pijat
6.	Pendidikan Terakhir	SLTP/Sederajat
7.	Jabatan	Ketua Dewascab PERTUNI Banyumas
8.	Alamat	Pasirmuncang, Rt 02/04, Kecamatan Purwokerto Barat

Informan kedua yaitu Bapak Sarip Maulana. Beliau merupakan Ketua Dewascab PERTUNI Banyumas yang sekarang berusia 47 tahun. Beliau berjenis kelamin laki-laki. Bapak Sarip termasuk kategori ketunanetraan total atau bisa disebut dengan buta total. Pekerjaan beliau untuk saat ini menjadi terapis pijat. Bapak Sarip beralamat di Pasirmuncang, Rt 02/04, Kecamatan Purwokerto Barat.

Tabel.3 Informan Agung

No	Keterangan	Subjek
1.	Nama	Agung Maradona Setiawan
2.	Umur	44 tahun
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki

4.	Kategori Ketunanetraan	<i>Low Vision</i>
5.	Pekerjaan	Terapis Pijat
6.	Pendidikan Terakhir	SLTA/Sederajat
7.	Jabatan	Seksi Umum PERTUNI Banyumas
8.	Alamat	Jl. Pemuda, Pesayangan, Kedungwuluh, Kecamatan Purwokerto Barat

Informan ketiga yaitu Bapak Agung Maradona Setiawan. Beliau menjabat sebagai seksi umum PERTUNI Banyumas yang sekarang berusia 44 tahun. Beliau berjenis kelamin laki-laki. Bapak Agung termasuk kategori ketunanetraan *low vision*. Beliau memiliki usaha pijat sendiri di rumah yang bernama Panti Pijat Refleksi Agung Maradona. Beliau juga menerima pijat panggilan. Selain itu, beliau juga menjadi salah satu terapis pijat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas. Bapak Agung beralamat di Jl. Pemuda, Pesayangan, Kedungwuluh, Kecamatan Purwokerto Barat.

Tabel.4 Informan Asturi

No	Keterangan	Subjek
1.	Nama	Asturi
2.	Umur	45 tahun
3.	Jenis Kelamin	Perempuan
4.	Kategori Ketunanetraan	Total
5.	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
6.	Pendidikan Terakhir	SLTA/Sederajat
7.	Jabatan	Seksi Dinas Kesehatan (Dankes) PERTUNI Banyumas
8.	Alamat	Pegalongan, Rt 05/02, Kecamatan Patikraja

Informan keempat yaitu Ibu Asturi. Beliau menjabat sebagai seksi dinas Kesehatan (dankes) di PERTUNI Banyumas yang sekarang berusia 45 tahun. Beliau berjenis kelamin perempuan. Ibu Asturi termasuk kategori ketunanetraan buta total. Beliau merupakan seorang Ibu Rumah Tangga. Tetapi beliau juga memiliki kegiatan yaitu mengajar mengaji

setiap sore di mushola dekat rumahnya. Ibu Asturi beralamat di Pegalongan, Rt 05/02, Kecamatan Patikraja.

Tabel.5 Informan Suryani

No	Keterangan	Subjek
1.	Nama	Suryani
2.	Umur	43 tahun
3.	Jenis Kelamin	Perempuan
4.	Kategori Ketunanetraan	Total
5.	Pekerjaan	Terapis pijat
6.	Pendidikan Terakhir	SD/Sederajat
7.	Jabatan	Anggota PERTUNI Banyumas
8.	Alamat	Binangun, Rt 01/04, Kecamatan Banyumas

Informan selanjutnya yaitu bernama Ibu Suryani. Beliau merupakan anggota PERTUNI Banyumas yang sekarang berusia 43 tahun. Beliau berjenis kelamin perempuan. Ibu Asturi termasuk kategori ketunanetraan buta total. Pekerjaan beliau menjadi terapis pijat. Beliau menerima pijat panggilan dan juga menjadi terapis pijat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas. Ibu Suryani beralamat di Binangun, Rt 01/04, Kecamatan Banyumas.

Tabel.6 Informan Buldani

No	Keterangan	Subjek
1.	Nama	Buldani
2.	Umur	55 tahun
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki
4.	Kategori Ketunanetraan	Total
5.	Pekerjaan	Terapis pijat
6.	Pendidikan Terakhir	SLTA/Sederajat
7.	Jabatan	Anggota PERTUNI Banyumas
8.	Alamat	Langgongsari, Rt 06/02, Kecamatan Cilongok

Selanjutnya Informan dalam penelitian ini yaitu Bapak Buldani. Beliau merupakan anggota PERTUNI Banyumas yang sekarang berusia 55 tahun. Beliau berjenis kelamin laki-laki. Bapak Buldani termasuk kategori ketunanetraan buta total. Beliau memiliki usaha pijat sendiri dirumahnya. Nama panti pijat beliau yaitu panti pijat jarima (jari mantap). Beliau juga menerima pijat panggilan. Bapak Buldani beralamat di Langgongsari, Rt 06/02, Kecamatan Cilongok.

Tabel.7 Informan Habibah

No	Keterangan	Subjek
1.	Nama	Habibah
2.	Umur	55 tahun
3.	Jenis Kelamin	Perempuan
4.	Kategori Ketunanetraan	Total
5.	Pekerjaan	Terapis pijat
6.	Pendidikan Terakhir	-
7.	Jabatan	Anggota PERTUNI Banyumas
8.	Alamat	Langgongsari, Rt 06/02, Kecamatan Cilongok

Informan selanjutnya yaitu Ibu Habibah. Beliau merupakan anggota PERTUNI Banyumas yang sekarang berusia 55 tahun. Beliau berjenis kelamin perempuan. Ibu Habibah termasuk kategori ketunanetraan buta total. Beliau memiliki usaha pijat sendiri dirumahnya membantu suaminya yaitu Bapak Buldani. Nama panti pijat beliau yaitu panti pijat jarima (jari mantap). Beliau juga menerima pijat panggilan. Ibu Habibah beralamat di Langgongsari, Rt 06/02, Kecamatan Cilongok.

Tabel.8 Informan Dea

No	Keterangan	Subjek
1.	Nama	Dea
2.	Umur	26 tahun
3.	Jenis Kelamin	Perempuan
4.	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga

5.	Jabatan/status	Mitra Bakti PERTUNI Banyumas
6.	Alamat	Jl. Pemuda, Pesayangan, Kedungwuluh, Kecamatan Purwokerto Barat

Informan selanjutnya yaitu Mba Dea. Beliau merupakan salah satu anggota mitra bakti atau relawan yang membantu PERTUNI Banyumas ketika ada kegiatan. Mba Dea masih tergolong muda yaitu berusia 26 tahun. Beliau berjenis kelamin perempuan. Beliau merupakan istri dari Bapak Agung (anggota tunanetra PERTUNI Banyumas). Kesibukan beliau yaitu menjadi seorang Ibu Rumah Tangga. Mba Dea beralamat di Jl. Pemuda, Pesayangan, Kedungwuluh, Kecamatan Purwokerto Barat.

Tabel.9 Informan Ahmad

No	Keterangan	Subjek
1.	Nama	Ahmad
2.	Umur	52 tahun
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki
4.	Jabatan/status	Mitra Bakti PERTUNI Banyumas
5.	Alamat	Sumampir, Purwokerto Utara

Informan selanjutnya yaitu bernama Bapak Ahmad. Beliau merupakan salah satu anggota mitra bakti atau relawan yang membantu PERTUNI Banyumas ketika ada kegiatan. Beliau hampir setiap hari di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas untuk membantu terapis pijat yang sedang membutuhkan bantuan. Pak Ahmad berjenis kelamin laki-laki dan berusia sekitar 52 tahun. Alamat tempat tinggal beliau berada di Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara. Beliau selalu mengendarai motor ketika datang ke Rumah Pijat PERTUNI Banyumas. Beliau juga sering membantu untuk mengantarkan teman-teman penyandang disabilitas tunanetra, misalnya ada yang mau keluar membeli makanan atau juga ada yang ingin pulang ke rumah.

Tabel.10 Informan Irwan

No	Keterangan	Subjek
1.	Nama	Irwan
2.	Umur	59 tahun
3.	Jenis Kelamin	Laki-laki
4.	Alamat	Berkoh, Purwokerto Selatan

Informan terakhir yaitu Bapak Irwan yang berusia 59 tahun. Beliau berjenis kelamin laki-laki. Bapak Irwan beralamat di Berkoh, Purwokerto Selatan. Beliau merupakan salah satu informan sebagai pelanggan pijat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

b. Objek Penelitian

Sebuah penelitian yang pertama kali harus diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti. Karena pada objek penelitian mengandung permasalahan-permasalahan yang bisa dijadikan bahan penelitian. Objek yang akan diteliti oleh peneliti yaitu mengenai pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui PERTUNI Banyumas dan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui PERTUNI Banyumas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Mason dalam penelitian kualitatif terdapat tiga metode pengumpulan data yaitu :⁴⁸

a. Observasi

Menurut Ross dan Matthew mendefinisikan observasi merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan data yang mengandalkan alat indera pada manusia. Menurut definisi tersebut, alat indera menjadi alat terpenting saat penelitian menggunakan teknik observasi atau biasa disebut dengan pengamatan.⁴⁹ Observasi memaksimalkan pada kemampuan peneliti melalui alat indera dengan beberapa aspek yaitu dari segi perbuatan yang

⁴⁸ Rachmawati, “*Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: UNPAR Press, 2021), hal. 13.

⁴⁹Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansur, “*Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal 124-126.

dilakukan tidak sengaja, perilaku yang terbiasa dilakukan dan adanya rasa percaya dalam diri sendiri.⁵⁰

Peneliti melakukan observasi penelitian dengan cara mendatangi secara langsung tempat lokasi untuk mengamati dan memperoleh informasi yang diteliti. Peneliti melakukan observasi di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas guna memperoleh informasi tentang bagaimana pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui PERTUNI Banyumas dan apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui PERTUNI Banyumas. Berikut keterangan observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 10. Observasi Penelitian

No	Waktu	Keterangan
1.	Sabtu, 27 April 2024	Peneliti berkunjung ke Panti Pijat Refleksi milik Bapak Agung guna melihat bagaimana tempat dan pelayanan pijat ditempat beliau. Beliau merupakan salah satu pengurus DPC PERTUNI Banyumas.
2.	Rabu, 15 Mei 2024	Peneliti berkunjung ke Rumah Pijat PERTUNI Banyumas guna melihat bagaimana pelayanan pijat dan kegiatan lainnya yang dilakukan PERTUNI Banyumas.
3.	Senin, 27 Mei 2024	Peneliti berkunjung ke Rumah Pijat PERTUNI Banyumas guna melihat pelatihan musik yang dilakukan di sela-sela jam kosong menunggu pelanggan pijat.
4.	Minggu, 2 Juni 2024	Peneliti mengikuti acara pertemuan awal bulan yang diikuti sekitar 60 orang anggota PERTUNI Banyumas. Selain itu ada acara pengajian (tausiyah) yang sengaja diadakan ketika acara pertemuan bulanan.

⁵⁰Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansur, "Metodologi Penelitian", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), hal 124-126.

b. Wawancara

Teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung disebut wawancara (*interview*). Tujuan dilakukan wawancara (*interview*) yaitu peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan apa yang terjadi (fakta) di lapangan. Maka dari itu, antara narasumber dengan peneliti melakukan interaksi secara langsung untuk memperoleh data yang valid dan akurat.⁵¹

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang tetap memiliki pedoman wawancara dan fokus pada permasalahan penelitian.⁵² Wawancara ini ditujukan kepada informan utama Ketua PERTUNI Banyumas dan informan pendukung yaitu Anggota PERTUNI Banyumas.

Tabel 11. Wawancara Penelitian

No	Nama	Waktu dan Lokasi Penelitian
1.	Ardynal Purbowo Wicaksono	Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.
2.	Agung Maradona Setiawan	a. Sabtu, 27 April 2024 pukul 11.00 WIB bertempat di Panti Pijat Refleksi (Rumah Bapak Agung). b. Senin, 27 Mei 2024 pukul 16.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.
3.	Dea	a. Sabtu, 27 April 2024 pukul 10.00 WIB bertempat di Panti Pijat Refleksi (Rumah Bapak Agung). b. Minggu, 2 Juni 2024 pukul 09.30 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas
4.	Ahmad	Senin, 27 Mei 2024 pukul 15.30 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.
5.	Sarip Maulana	Minggu, 2 Juni 2024 pukul 11.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas

⁵¹Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif" Vol. 11 No.2 (Riau : Jurnal Ilmu Budaya, 2015) Hal. 71

⁵²Imami Nur Rachmawati "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara" Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 11, No.1 hal. 36

6.	Suryani	Senin, 27 Mei 2024 pukul 16.15 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.
7.	Asturi	Minggu, 2 Juni 2024 pukul 10.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas
8.	Buldani	Minggu, 2 Juni 2024 pukul 10.30 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas
9.	Habibah	Minggu, 2 Juni 2024 pukul 10.40 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi yaitu suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan data dengan cara mengambil gambar atau foto. Selain itu, ada beberapa bentuk dokumentasi yaitu dokumen, tulisan angka dan arsip. Dokumentasi digunakan sebagai laporan untuk melengkapi data penelitian dan digunakan sebagai bukti untuk suatu penelitian sesuai dengan konteks dan fakta.⁵³

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan, video kegiatan serta rekaman pada saat wawancara. Dokumentasi foto meliputi foto-foto kegiatan, foto-foto saat observasi dan foto pada saat wawancara dengan Ketua PERTUNI Banyumas beserta anggotanya. Dokumentasi berupa foto observasi yang telah dimulai sejak 27 April 2024. Dokumentasi berupa rekaman dan foto wawancara telah dimulai sejak 27 Mei 2024. Dokumentasi selanjutnya didapatkan dari Sosial Media Resmi PERTUNI Banyumas, yaitu melalui Grup Whatsapp: Keluarga PERTUNI Banyumas, melalui Facebook: Dpc Pertuni Banyumas dan melalui Chanel Youtube: DPC Pertuni Banyumas dan Konser BAY Band Purwokerto.

⁵³Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif" Vol. 8 No. 2 (Jurnal Wacana : 2014) hal. 178

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap pengumpulan data yang diperoleh peneliti yang kemudian disusun dengan sistematis. Data tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang bisa berupa tulisan ataupun rekaman suara.⁵⁴ Dalam melakukan teknik analisis data terdapat 3 langkah yang harus diperhatikan, diantaranya adalah :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan teknik meringkas data setelah peneliti turun ke lapangan. Biasanya peneliti mendapatkan data yang cukup banyak setelah melakukan penelitian di lapangan. Maka dari itu, peneliti perlu mencatat secara detail dan teliti, karena semakin banyak jumlah data maka penelitian akan semakin rumit. Salah satu cara untuk menganalisis data yaitu dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu mereduksi data. Cara mereduksi data yaitu dengan meringkas atau merangkum data, fokus mencatat hal yang penting, terutama sesuai tema judul penelitian. Tujuan mereduksi data yaitu agar data yang sudah dirangkum atau direduksi akan terlihat lebih jelas dan juga untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.⁵⁵

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan teknik analisis data yang melalui suatu proses informasi yang sudah tersusun secara sistematis. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memperoleh kesimpulan yang digunakan sebagai temuan penelitian. Selain itu, adanya penyajian data supaya peneliti bisa lebih mudah untuk melihat data pada bagian tertentu ataupun keseluruhan. Bentuk penyajian data kualitatif misalnya grafik, bagan, atau teks naratif yang diperoleh dari turun ke lapangan.⁵⁶

⁵⁴Sri Wahyuni dan Jonata, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (PT. Global Eksekutif Teknologi: Sumatera Barat, 2022), Cetakan 1, Halaman 64.

⁵⁵Ahmad dan Muslimah, "*Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif*", (Pincis: Palangkaraya, Desember 2021), Vol 1 No 1.

⁵⁶Ahmad dan Muslimah, "*Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif*", (Pincis: Palangkaraya, Desember 2021), Vol 1 No 1.

c. Penarikan Kesimpulan

Teknik analisis data yang terakhir yaitu menarik kesimpulan. Setelah melakukan kegiatan penelitian dan memperoleh data yang diperoleh saat di lapangan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data tersebut. Data tersebut merupakan data hasil dari observasi (pengamatan), catatan saat di lapangan, serta dokumentasi yang diperoleh saat penelitian. Maka dari itu melakukan penarikan kesimpulan harus berdasarkan data yang valid dan sesuai fakta yang ada di lapangan.⁵⁷



⁵⁷ Ahmad dan Muslimah, “Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif”, (Pincis: Palangkaraya, Desember 2021), Vol 1 No 1.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah PERTUNI Kabupaten Banyumas

Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) merupakan sebuah wadah atau organisasi bagi penyandang disabilitas tunanetra yang sifatnya kemasyarakatan.⁵⁸ PERTUNI sebagai organisasi kemasyarakatan adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat tunanetra secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.⁵⁹ PERTUNI didirikan pada tanggal 26 Januari 1966 oleh sekelompok tunanetra di kota Surakarta, Solo. Tokoh pendiri PERTUNI yaitu Frans Harsana Sasraningrat, M.Ed., Zaki Mubaraq, Ali Parto Koesoemo dan Ariani.⁶⁰ Keempat tokoh tersebut mendirikan PERTUNI dengan tujuan agar penyandang disabilitas tunanetra dapat meningkatkan kemandirian dan menjalani kehidupan tanpa adanya diskriminasi dari lingkungan sekitarnya.⁶¹

Tingkat tertinggi kepengurusan PERTUNI yaitu disebut Dewan Pengurus Pusat (DPP) yang berada di wilayah Ibukota RI. Kemudian tingkat provinsi yaitu Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dan tingkat terbawah yaitu Dewan Perwakilan Cabang (DPC) yang meliputi setiap wilayah kota atau kabupaten di Indonesia.⁶² DPC PERTUNI Kabupaten Banyumas merupakan tempat yang dipilih peneliti sebagai obyek penelitian. PERTUNI Kabupaten Banyumas didirikan sekitar tahun 1990. Pada waktu itu, ketua PERTUNI Banyumas periode pertama dari tahun 1990-2000 yaitu Bapak Diarso. Beliau

⁵⁸Hasil Dokumentasi dari Arsip Profil DPC PERTUNI Banyumas

⁵⁹Hasil Dokumentasi dari Arsip Profil DPC PERTUNI Banyumas

⁶⁰Hasil Dokumentasi dari Arsip Profil DPC PERTUNI Banyumas

⁶¹Hasil Dokumentasi dari Arsip Profil DPC PERTUNI Banyumas

⁶²Hasil Dokumentasi dari Arsip Profil DPC PERTUNI Banyumas

menjabat selama 2 (dua) periode. Kemudian pada tahun 2000-2010 jabatan Ketua PERTUNI dialihkan ke Bapak Supriyatno. Beliau juga menjabat selama 2 (dua) periode. Periode selanjutnya pada tahun 2010-2020 yaitu Bapak Ahmadi, S.Pd. Beliau juga menjabat selama 2 (dua) periode. Pada waktu itu, kepemimpinan satu periode yaitu 5 tahun. Kemudian pada tahun 2020-2025 Ketua PERTUNI Banyumas dijabat oleh Bapak Ardynal Purbowo.⁶³

Adapun faktor yang melatarbelakangi terbentuknya PERTUNI Banyumas yaitu karena banyaknya jumlah penyandang disabilitas tunanetra di Kabupaten Banyumas waktu itu mengalami diskriminasi dan juga susah mendapatkan pekerjaan. Maka dari itu, dengan terbentuknya PERTUNI Banyumas, diharapkan mampu meningkatkan kemandirian dan perekonomian dari para penyandang disabilitas tunanetra di Banyumas. Adapun syarat menjadi anggota PERTUNI Banyumas yaitu minimal sudah berumur 17 tahun ke atas dan juga menyerahkan fotocopy KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan KK (Kartu Keluarga) sebagai identitas.⁶⁴

Seperti organisasi pada umumnya PERTUNI Banyumas memiliki sistem kepengurusan yang bersifat pasti. Sistem kepengurusan tersebut dibentuk dengan tujuan untuk membantu tugas ketua dan mewujudkan program kerja yang dibentuk PERTUNI Banyumas ini. Ketua PERTUNI Banyumas dipilih secara demokrasi dengan mengadakan musyawarah cabang (MUSCAB). Sistem kepengurusannya bersifat amanat dan sukarela. Karena bersifat sukarela, ketua maupun pengurus tidak menerima gaji dari hasil kerjanya. Sistem kepengurusan PERTUNI Banyumas dibagi menjadi 2 (dua), yaitu DEWASCAB (Dewan Pengawas Cabang) dan DPC (Dewan Pengurus Cabang). DEWASCAB bertugas untuk mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh DPC. Selain sistem kepengurusan tersebut, ada anggota mitra bakti yang tujuannya membantu secara sukarela kegiatan-kegiatan yang

⁶³Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

⁶⁴Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

diadakan PERTUNI Banyumas. PERTUNI Banyumas adalah organisasi dibawah naungan Dinas Sosial Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (Dinsospermasdes).⁶⁵ Kemudian PERTUNI Banyumas telah mendapatkan pengesahan sebagai Badan Hukum perkumpulan oleh Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor AHU-0068905.AH.01.07. Tahun 2016 Tanggal 28 Juli 2016. Maka dari itu PERTUNI Banyumas tercatat sebagai organisasi kemasyarakatan dibawah pengawasan dan perlindungan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol).

2. Visi dan Misi PERTUNI Banyumas

Adapun visi dan misi PERTUNI Banyumas yaitu sebagai berikut :

a. Visi

Organisasi PERTUNI Banyumas memiliki visi yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebagai wadah atau perkumpulan bagi penyandang disabilitas tunanetra.
- 2) Meningkatkan rasa percaya diri dan menambah semangat menjalani hidup walaupun dengan keterbatasan tidak bisa melihat.

b. Misi

Organisasi PERTUNI Banyumas memiliki misi yaitu sebagai berikut :

- 1) Memberdayakan potensi dan kemampuan yang ada pada diri teman-teman tunanetra melalui kegiatan ataupun pelatihan.
- 2) Meningkatkan kemandirian agar mereka bisa mendapatkan penghasilan sendiri demi mencapai kesejahteraan hidupnya.
- 3) Ikut berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Walaupun penyandang disabilitas tunanetra memiliki kekurangan, tetapi mereka juga memiliki kelebihan yang wajib diapresiasi.

⁶⁵ Hasil Dokumentasi dari Arsip Profil DPC PERTUNI Banyumas

3. Struktur Kepengurusan PERTUNI Banyumas

Struktur kepengurusan dalam PERTUNI Banyumas dibagi menjadi 3 (dua) yaitu sebagai berikut :

1) DEWASCAB (Dewan Pengawas Cabang)

DEWASCAB bertugas untuk mengawasi jalannya kegiatan yang diadakan oleh DPC (Dewan Perwakilan Cabang). Pengurus DEWASCAB terdiri dari 3 (tiga) orang yaitu :

Ketua : Sarif Maulana

Wakil Ketua : Darmini

Sekretaris : Sarno

2) DPC (Dewan Pengurus Cabang)

Pengurus dari DPC PERTUNI Banyumas yaitu sebagai berikut :

Jabatan	Nama
Ketua	Ardynal Purbowo Wicaksono
Wakil Ketua	Irwanto
Sekretaris	Deni Dwi Atmaja
Bendahara	Ahmadi
Seksi Humas	Hj. Imam
Seksi Umum	Agung Maradona
Seksi Koperasi	Supriyatno
Seksi Rohani	Hj. Imam
Seksi Olahraga	Purnomo
Seksi Dankes (Dana Kesehatan)	Asturi

3) Mitra Bakti

Mitra Bakti adalah seseorang yang dengan sukarela menjadi relawan yang bertugas untuk ikut serta membantu kegiatan yang dilaksanakan DPC PERTUNI Banyumas. Beberapa orang yang sudah tergabung menjadi mitra bakti di PERTUNI Banyumas yaitu sebagai berikut :

1. Ahmad
2. Dea

4. Daftar Anggota PERTUNI Banyumas

Berikut daftar nama anggota PERTUNI Banyumas :⁶⁶

No	Nama	Kategori Ketunanetraan	Pekerjaan
1	Abdul Rohim	Total	Terapis Pijat
2	Agung Maradona Setiawan	<i>Low Fision</i>	Terapis Pijat
3	Ahmad Sabar	<i>Low Fision</i>	Terapis Pijat
4	Ahmadi, S.Pd.	Total	Guru
5	Andriyono	Total	Terapis Pijat
6	Apri Kuwatno	Total	Terapis Pijat
7	Ardynal Purbowo Wicaksono, A.Md	Total	Terapis Pijat
8	Arif Syamsudin	Total	Terapis Pijat
9	Arsiyah	Total	Terapis Pijat
10	Asturi	Total	Ibu Rumah Tangga
11	Buldani	Total	Terapis Pijat
12	Dani Dwi Atmaja, A.Md	Total	Terapis Pijat
13	Darmini	Total	Ibu Rumah Tangga
14	Daryadi	Total	Terapis Pijat
15	Desi Aryani	Total	Ibu Rumah Tangga
16	Dwi Kurniasih	Total	Terapis Pijat
17	Ema Rahmawati, S.Pd	<i>Low Fision</i>	Guru
18	Fifik Rutmana	Total	Terapis Pijat
19	Gino Sarjono	Total	Terapis Pijat
20	Habibah	Total	Terapis Pijat
21	Imam Suryadin	Total	Terapis Pijat

⁶⁶ Hasil Dokumentasi dari Arsip Profil DPC PERTUNI Banyumas

22	Irwanto	<i>Low Fision</i>	Terapis Pijat
23	Karsim Wahyudin	Total	Terapis Pijat
24	Kasam	Total	Terapis Pijat
25	Kaswen	Total	Ibu Rumah Tangga
26	Kasworo	Total	Terapis Pijat
27	Khoeru Subkhi	Total	Terapis Pijat
28	Suryati	Total	Terapis Pijat
29	M. Syarifudin	Total	Terapis Pijat
30	Munjiyah	<i>Low Fision</i>	Terapis Pijat
31	Nani Aturina	Total	Terapis Pijat
32	Nano	<i>Low Fision</i>	Terapis Pijat
33	Narkem	Total	Terapis Pijat
34	Nofianto	<i>Low Fision</i>	Terapis Pijat
35	Novitasari	Total	Terapis Pijat
36	Nuryani	Total	Ibu Rumah Tangga
37	Parinah	Total	Terapis Pijat
38	Purnomo Aji	Total	Terapis Pijat
39	Rasid	<i>Low Fision</i>	Terapis Pijat
40	Riftyani Saputri	Total	Terapis Pijat
41	Riswandi	Total	Terapis Pijat
42	Saheri	<i>Low Fision</i>	Terapis Pijat
43	Sahirin	Total	Terapis Pijat
44	Samiarto Slamet	Total	Terapis Pijat
45	Sarip Maulana	Total	Terapis Pijat
46	Sarno	Total	Terapis Pijat
47	Sarno Sarjono Yacub	Total	Terapis Pijat
48	Sevia Sukma Ningrum	Total	Terapis Pijat
49	Sidiq Rakhmadani	Total	Terapis Pijat

50	Slamet	<i>Low Fision</i>	Terapis Pijat
51	Slamet Agus Prayitno	Total	Terapis Pijat
52	Soiman	Total	Terapis Pijat
53	Solenah	Total	Terapis Pijat
54	Solikhah	Total	Terapis Pijat
55	Solinah	Total	Terapis Pijat
56	Sri Rejeki	<i>Low Fision</i>	Terapis Pijat
57	Sri Wahyuni	Total	Terapis Pijat
58	Sukinah	Total	Terapis Pijat
59	Sumiarti	Total	Terapis Pijat
60	Sunarso	<i>Low Fision</i>	Terapis Pijat
61	Supriyanto	<i>Low Fision</i>	Terapis Pijat
62	Supriyatno	Total	Terapis Pijat
63	Suryani	Total	Terapis Pijat
64	Sutrisno	Total	Terapis Pijat
65	Suwachid	Total	Terapis Pijat
66	Suwarti	Total	Terapis Pijat
67	Suyatno	Low Fision	Terapis Pijat
68	Totok Budi Wiryawan	Total	Terapis Pijat
69	Tumini	Total	Terapis Pijat
70	Turyono	Total	Terapis Pijat
71	Umiyati Fatma	<i>Low Fision</i>	Terapis Pijat
72	Wahidin	Total	Terapis Pijat
73	Wahidin Saiful Bahri	<i>Low Fision</i>	Terapis Pijat
74	Wardiyah	Total	Terapis Pijat
75	Waris Suseno	Total	Terapis Pijat
76	Wartinah	Total	Terapis Pijat
77	Wasbirun	Total	Terapis Pijat

78	Wasiyatun	Total	Terapis Pijat
79	Wignyo Nugroho	Total	Terapis Pijat
80	Wilujeng	<i>Low Fision</i>	Terapis Pijat
81	Yuliati	Total	Terapis Pijat
82	Lutfi Nurfendi	Total	Terapis Pijat
83	Wahyu Saryono	Total	Terapis Pijat
84	Erman Yudhistira	Total	Terapis Pijat
85	Anggi	Total	Terapis Pijat
86	Sodirin Sodir	Total	Terapis Pijat

B. Program Kerja PERTUNI Banyumas

PERTUNI Banyumas memiliki beberapa program kerja yang dapat membantu memberdayakan potensi dan kemampuan penyandang disabilitas tunanetra sesuai dengan visi PERTUNI Banyumas. Hingga saat ini, sudah banyak kegiatan dan juga pelatihan yang diselenggarakan oleh PERTUNI Banyumas. Berikut adalah beberapa program kerja di PERTUNI Banyumas :

1) Pertemuan Rutin Awal Bulan

Dalam rangka menjalin silaturahmi dan evaluasi kegiatan selama satu bulan di PERTUNI Banyumas, mereka rutin melaksanakan agenda pertemuan bulanan setiap awal bulan. Salah satu pertemuan yang diikuti peneliti yaitu pertemuan yang dilaksanakan pada hari Minggu, 2 Juni 2024 di Sekretariat DPC Pertuni Banyumas yang juga merupakan Rumah Pijat PERTUNI Banyumas. Acara tersebut diikuti oleh sekitar 60 orang anggota PERTUNI Banyumas.

Selain untuk mengevaluasi kegiatan selama satu bulan, pertemuan rutin bulanan juga diselingi dengan acara pengajian yang diisi oleh Ustad Irham yang merupakan salah satu dosen dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Pengajian tersebut bertemakan tentang keutamaan surah Al-Fatihah ayat 1-7. Ibu Asturi salah seorang informan penelitian ini mengatakan sebagai berikut:⁶⁷

⁶⁷Wawancara dengan Informan Ibu Asturi yang dilakukan pada hari Minggu, 2 Juni 2024 pukul 10.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

“Setiap pertemuan selalu diselingi pengajian mba, karena pengajian tersebut sangat berguna bagi kita untuk menambah ilmu agama kita. Selain mendengarkan tausiyah biasanya juga ada pengajian Al-Qur’an Braille. Alhamdulillah saya bisa mendapatkan manfaatnya dengan membantu mengajar mengaji anak-anak TPQ Mushola di tempat saya.”

Dalam wawancara dengan Ibu Asturi yang merupakan salah pengurus di PERTUNI Banyumas dapat disimpulkan bahwa acara pengajian tersebut sangat berguna bagi dirinya untuk menambah ilmu agama dan bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Karena menuntut ilmu agama itu tidak ada batas usia, jadi kegiatan tersebut perlu dilaksanakan disetiap ada pertemuan rutin PERTUNI Banyumas.

Kemudian setelah acara pengajian, acara dilanjutkan dengan pemaparan mengenai informasi dan masalah yang disampaikan oleh pengurus sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dalam pemaparan tersebut, bertujuan agar seluruh anggota PERTUNI Banyumas mengetahui informasi dan permasalahan yang dilalui selama satu bulan. Pemaparan yang pertama diawali dari ketua yaitu Bapak Bowo dan seterusnya dilanjutkan pemaparan dari setiap pengurus sesuai bidangnya masing-masing. Berikut penuturan dari Bapak Bowo selaku Ketua PERTUNI Banyumas:

“Pemaparan biasanya saya yang mengawali mba, baru nanti diikuti oleh pengurus lainnya. Bisa dibilang pemaparan ini kaya diskusi gitu mba, jadi kita meluruskan segala kendala dan permasalahan yang ada di setiap bidang yang menjelaskan. Biasanya satu per satu secara bergantian mba mereka menjelaskannya.”⁶⁸

Berdasarkan penyampaian dari Bapak Bowo, waktu pemaparan bisa disebut dengan acara diskusi bersama. Diskusi tersebut bertujuan untuk mencari solusi dan meluruskan berbagai permasalahan yang ada di PERTUNI Banyumas. Bapak Bowo selaku ketua PERTUNI Banyumas menyampaikan beberapa informasi mengenai kegiatan dan pelatihan yang akan dilaksanakan. Setelah itu dilanjutkan Bendahara yaitu Bapak Ahmadi yang menjelaskan mengenai keuangan organisasi di PERTUNI Banyumas. Kemudian dilanjutkan Bapak Supriyatno

⁶⁸Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada hari Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

sebagai seksi koperasi memaparkan mengenai dana di koperasi simpan pinjam dan pinjaman tanpa jasa. Kendala yang dialami biasanya ada anggota yang susah untuk membayar pinjaman.

Kemudian setelah itu acara selanjutnya yaitu ramah tamah atau makan bersama. Konsumsi disetiap pertemuan menggunakan uang dari iuran individu di setiap bulannya. Konsumsi tersebut meliputi air mineral, makanan ringan dan makanan berat. Kemudian acara terakhir mereka mengadakan rapat khusus pengurus. Rapat tersebut bertujuan untuk membahas kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya.

2) Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi simpan pinjam merupakan suatu bentuk usaha yang dapat membantu para penyandang disabilitas tunanetra dalam mengumpulkan uang ataupun menyimpan uang. Koperasi simpan pinjam adalah salah satu program kerja PERTUNI Banyumas yang mana diperuntukkan para penyandang disabilitas tunanetra yang ingin menabung. Tujuan dibentuknya koperasi simpan pinjam yaitu untuk menyejahterakan anggota PERTUNI Banyumas. Berdasarkan wawancara dari Bapak Bowo selaku Ketua PERTUNI Banyumas yaitu:⁶⁹

“Dengan adanya koperasi simpan pinjam di PERTUNI Banyumas, sedikit demi sedikit bisa membantu anggota PERTUNI Banyumas untuk bisa menabung. Selain itu mba, mereka juga bisa mengambil uang tersebut sewaktu-waktu jika ada kebutuhan yang mendesak.”

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa adanya koperasi simpan pinjam bisa membantu para anggota PERTUNI Banyumas untuk menabung. Sistem menabungnya sekitar Rp. 100.000 per bulan. Tetapi dari jumlah uang yang ditabung dikenakan jasa yang mana uangnya masuk kas organisasi.

3) Pinjaman Tanpa Jasa

Pinjaman tanpa jasa merupakan program kerja yang bertujuan untuk membantu kesejahteraan anggota PERTUNI Banyumas. Berbeda dengan koperasi simpan pinjam, sistem pinjaman tanpa jasa tidak dikenakan bunga

⁶⁹Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

sepeserpun. Pinjaman tanpa jasa diprioritaskan untuk anggota PERTUNI Banyumas yang membutuhkan modal untuk usaha sendiri dirumah. Peminjaman juga dibatasi maksimal Rp. 1.000.000 dan bisa dicicil perbulan tanpa dikenakan bunga sedikitpun. Bapak Bowo yang merupakan informan utama penelitian ini mengatakan sebagai berikut :⁷⁰

“Kami juga menyediakan pinjaman tanpa jasa mba, yang mana ketika ada teman-teman tunanetra yang sedang membutuhkan biaya modal usaha misalnya, kami bisa meminjamkan dan tidak dikenakan bunga sedikitpun.”

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Bowo selaku Ketua PERTUNI Banyumas, dapat disimpulkan bahwa pinjaman tanpa jasa benar-benar sangat membantu anggota PERTUNI Banyumas jika mereka terkendala biaya untuk modal usaha.

4) Wisata PERTUNI Banyumas

Setiap manusia pasti membutuhkan hiburan dan juga liburan setelah melewati hari-hari yang begitu melelahkan. PERTUNI Banyumas mengadakan agenda wisata sebagai contoh pada tahun 2022. Mereka mengadakan acara liburan ke pantai teluk penyu dan Pantai jetis yang berada di Kota Cilacap.

Dengan adanya kegiatan tersebut ada beberapa hal yang harus dipersiapkan jauh-jauh hari mengingat mereka memiliki keterbatasan. Maka dari itu, acara tersebut melibatkan beberapa anggota mitra bakti yang sukarelawan membantu memandu dan mendampingi anggota PERTUNI Banyumas dalam berwisata. Bapak Bowo yang merupakan informan utama penelitian ini mengatakan sebagai berikut :⁷¹

“Alhamdulillah acara berjalan lancar, semua anggota merasa senang dengan adanya kegiatan ini mba. Dan InsyaAllah tahun ini akan diadakan lagi kegiatan wisata PERTUNI Banyumas mba. Sekali-kali ya mba liburan biar bisa menikmati hidup kaya orang-orang.”

Berdasarkan wawancara dengan Pak Bowo, bahwa kegiatan wisata PERTUNI Banyumas selain menambah edukasi juga menambah kekompakan

⁷⁰Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

⁷¹Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

bagi organisasi PERTUNI Banyumas. Selain itu juga bisa membuat pikiran kita istirahat sejenak dari kebingungan dan menghilangkan penat setelah melakukan aktivitas sehari-hari.

Namun, ada beberapa kendala yaitu terkait dana dan waktu. Karena tidak semua anggota memiliki perekonomian yang baik, ada juga yang hanya memiliki dana buat makan sehari-hari mereka. Jadi, kegiatan wisata PERTUNI Banyumas harus dipertimbangkan matang-matang karena kegiatan besar dan melibatkan banyak pihak.

C. Pelaksanaan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan untuk semua kalangan termasuk penyandang disabilitas tunanetra. Melalui organisasi PERTUNI Banyumas, penyandang disabilitas tunanetra di Kabupaten Banyumas memiliki wadah atau perkumpulan yang berguna untuk menambah relasi dan juga pengetahuan. Menurut Pak Bowo selaku Ketua PERTUNI Banyumas mengenai definisi pemberdayaan yaitu :⁷²

“Pemberdayaan itu adalah suatu hal yang bisa mengembangkan kemampuan khususnya penyandang disabilitas PERTUNI Banyumas agar mereka dapat meningkatkan perekonomian mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Misalnya ya mba, Pak Agung yang menjadi terapis pijat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas. Dengan bekerja disini, juga membuka usaha dirumah beliau bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Jadi, pemberdayaan itu yang terpenting potensi seseorang itu selalu dikembangkan agar bisa berpeluang meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Seperti itu mba kira-kira definisi pemberdayaan yang sesuai dengan visi dari organisasi PERTUNI Banyumas yaitu memberdayakan teman-teman tunanetra.”

Berdasarkan wawancara tersebut, selain untuk mengembangkan potensi, pemberdayaan juga digunakan sebagai strategi mengentaskan penyandang disabilitas tunanetra dari kondisi yang tidak menguntungkan seperti stigma negatif dari masyarakat dan diskriminasi di lingkungan sekitarnya. Selanjutnya Bapak Sarif

⁷²Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

selaku Ketua DEWASCAB (Dewan Pengawas Cabang) berpendapat mengenai definisi pemberdayaan yaitu :⁷³

“Menurut saya mba, pemberdayaan itu adalah sebuah proses yang mana bisa menghasilkan suatu hal yang baik dan menguntungkan terutama bagi diri sendiri. Menurut saya di DPC (Dewan Pengurus Cabang) PERTUNI Banyumas sudah banyak kegiatan yang bisa memberdayakan anggota PERTUNI Banyumas. Sudah banyak contoh dari teman-teman tunanetra, walaupun kami memiliki keterbatasan, tapi tidak menutupkemungkinan kami bisa mengembangkan potensi dan mengikuti banyak kegiatan seperti orang normal pada umumnya.”

Salah satu visi dari organisasi PERTUNI Banyumas yaitu memberdayakan anggota-anggotanya melalui kegiatan atau pelatihan. Upaya yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kemampuan anggota PERTUNI Banyumas yang nantinya diharapkan bisa meningkatkan perekonomian guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu juga untuk menambah wawasan, pengetahuan dan juga pengalaman.

Tujuan pemberdayaan yang paling utama yaitu memperbaiki pendidikan. Dalam hal ini pendidikan berarti belajar atau mempelajari sesuatu yang tidak harus didapat dari bangku sekolah. Latar belakang pendidikan anggota PERTUNI Banyumas rata-rata hanya menempuh bangku Sekolah Dasar (SD). Maka dari itu, anggota PERTUNI Banyumas membutuhkan pendidikan dari segi non formal dengan melalui pengembangan kemampuan dan potensi yang dimiliki guna untuk memajukan kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan penuturan Bapak Bowo sebagai berikut:⁷⁴

“PERTUNI Banyumas memiliki banyak kegiatan mba yang bisa mengembangkan potensi anggota. Dengan potensi tersebut nantinya bisa membantu mereka menjadi lebih mandiri. Karena mohon maaf mba, latar belakang mereka tidak menempuh pendidikan yang tinggi, jadi kami berusaha memberikan kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri mereka.”

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan melalui pendidikan non formal dengan cara mengembangkan potensi atau kemampuan sangatlah berperan penting guna meningkatkan kemandirian mereka. Sehingga

⁷³Wawancara dengan Informan Bapak Sarip yang dilakukan pada Minggu, 2 Juni 2024 pukul 11.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

⁷⁴Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

kesimpulannya tujuan pemberdayaan perbaikan pendidikan sesuai dengan tujuan pemberdayaan yang ada di PERTUNI Banyumas.

Seiring berkembangnya waktu, semangat dalam diri untuk belajar semakin meningkat. Sehingga di PERTUNI Banyumas selalu memperhatikan aksesibilitas terutama terhadap anggota PERTUNI Banyumas. Adapun aksesibilitas utamanya meliputi sumber informasi. Penjelasan tersebut dipertegas oleh Bapak Bowo sebagai berikut:⁷⁵

“Kami memiliki grup whatsapp khusus anggota PERTUNI Banyumas yang mana disitu kita bisa berbagi informasi dengan mudah dan tujuannya agar kita tidak ketinggalan informasi seperti itu mba.”

Adapun beberapa tahapan proses pelaksanaan pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui PERTUNI Banyumas yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui tahapan yang pertama yaitu DPC (Dewan Pengurus Cabang) PERTUNI Banyumas ketika akan melaksanakan sebuah program kegiatan harus berkoordinasi dengan Dewasa (Dewan Pengawas Cabang) PERTUNI Banyumas. Karena peran Dewasa PERTUNI Banyumas mengawasi jalannya program atau kegiatan yang dilaksanakan di PERTUNI Banyumas. Kemudian setelah berkoordinasi dan mempertimbangkan suatu program yang akan dilaksanakan, tahap kedua yaitu DPC PERTUNI Banyumas mencari tenaga pemberdayaan masyarakat. Tenaga pemberdayaan masyarakat adalah seseorang yang dengan sukarelawan mau membantu jalannya program pemberdayaan masyarakat.

Tujuan adanya tenaga pemberdayaan masyarakat yaitu untuk membantu jalannya program pemberdayaan agar berjalan sesuai harapan. Seperti contoh ketika anggota PERTUNI Banyumas membutuhkan kajian ilmu agama, maka dari itu membutuhkan seorang guru agama atau ustad. Kemudian dari pengurus PERTUNI Banyumas mencari seseorang yang bisa diajak kerjasama untuk

⁷⁵Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

membantu jalannya kegiatan di PERTUNI Banyumas. Berikut penuturan dari Pak Bowo selaku Ketua PERTUNI Banyumas:⁷⁶

“Kami selalu mengadakan pertemuan di setiap awal bulan mba. Dalam acara pertemuan tersebut juga kami menyelipkan pengajian yang diisi oleh dosen dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Tujuannya agar anggota PERTUNI Banyumas sedikit demi sedikit bisa menambah wawasan keagamaan. Semoga saja bisa menambah kerjasama lagi dengan guru agama yang lain ya mba.”

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa tahap persiapan pemberdayaan masyarakat yang paling penting dalam sebuah kegiatan yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat. Karena dengan adanya PERTUNI Banyumas diharapkan penyandang disabilitas tunanetra bisa belajar dan menambah pengalaman. Selanjutnya ada tahapan mempersiapkan tempat untuk melaksanakan sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat. Berikut penuturan dari Bapak Bowo selaku Ketua PERTUNI Banyumas:⁷⁷

“Sebelum melaksanakan suatu kegiatan, kami perlu mempertimbangkan tempat kegiatan. Mengingat karena kami memiliki keterbatasan ya mba, jadi tempat merupakan salah satu hal yang kami prioritaskan. Misalnya mengadakan pertemuan di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas. Rumah pijat ini tempatnya strategis mba, dan juga biasa digunakan sebagai sekretariatnya PERTUNI Banyumas. Selain itu, teman-teman juga lebih mudah menjangkau rumah pijat ini, karena jaraknya tidak terlalu jauh, ibaratnya rumah pijat ini di tengah-tengah tempat tinggal teman-teman tunanetra.”

Bapak Bowo menjelaskan bahwa tahapan persiapan yang tidak kalah pentingnya sebelum melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu mempertimbangkan tempat kegiatan. Karena dengan keterbatasan yang dimiliki, beliau harus bisa memberikan tempat yang nyaman untuk melaksanakan kegiatan dengan catatan tidak memberatkan bahkan menyusahkan anggotanya. Misalnya setiap kegiatan bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas. Karena tempatnya strategis dan mudah dijangkau oleh anggotanya. Hal tersebut

⁷⁶Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

⁷⁷Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

didukung oleh Penuturan Bapak Buldani yang merupakan anggota PERTUNI Banyumas sebagai berikut:⁷⁸

“Saya tempat tinggalnya di Cilongok mba, saya malah lebih senang kalau ada kegiatan di rumah pijat ini mba. Karena tempatnya di kota, strategis dan mudah dijangkau sama angkutan ataupun gojek.”

Berdasarkan wawancara tersebut beliau mempertegas jika masalah tempat merupakan satu hal yang diprioritaskan di PERTUNI Banyumas ketika akan melaksanakan kegiatan. Jadi kesimpulannya dari beberapa tahapan persiapan di PERTUNI Banyumas sudah sesuai dengan teori tahap persiapan proses pemberdayaan masyarakat.

2. Tahap Pengkajian

Tahap pengkajian dilakukan cara melihat kondisi penyandang disabilitas tunanetra di PERTUNI Banyumas yang mana mereka membutuhkan wadah atau untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan. Melalui tahap ini bagaimana mereka bisa diajak berdiskusi untuk memberi penjelasan dan menerima informasi dari Ketua PERTUNI Banyumas. Di PERTUNI Banyumas setiap awal bulan diadakan pertemuan rutin. Melalui pertemuan tersebut pengurus dan anggota PERTUNI berhak menyampaikan informasi, pendapat bahkan keluhan kesah mengenai permasalahan yang sedang dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan penuturan yang disampaikan oleh Bapak Bowo sebagai berikut:⁷⁹

“Kami selalu mengadakan pertemuan rutin mba setiap awal bulan. Dalam pertemuan rutin tersebut selain untuk menjalin silaturahmi agar tetap baik, tujuan pertemuan tersebut untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi anggota PERTUNI Banyumas. Di setiap pertemuan pengurus dan anggota PERTUNI Banyumas berhak menyampaikan permasalahan dan kendala yang sedang mereka hadapi.”

Ketika memasuki acara diskusi atau disebut ramah tamah, Ketua PERTUNI Banyumas yaitu pak Bowo memberi kesempatan kepada pengurus PERTUNI untuk memaparkan kendala dan permasalahan yang dihadapi sesuai dengan

⁷⁸Wawancara dengan Informan Bapak Buldani yang dilakukan pada Minggu, 2 Juni 2024 pukul 10.30 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

⁷⁹Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

bidangnya masing-masing. Permasalahan yang dihadapi mengenai kegiatan atau program kerja yang sedang berjalan di PERTUNI Banyumas. Salah satunya tentang bagaimana kegiatannya tidak hanya menjadi terapi pijat, melainkan ada kegiatan usaha lain yang bisa membantu perekonomian untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Dilanjutkan dengan penuturan Pak Bowo sebagai berikut:⁸⁰

“Saya selalu memikirkan masalah ini mba, bagaimana cara meningkatkan pemberdayaan teman-teman tunanetra tidak hanya mengandalkan dari memijat saja. Melainkan ada kegiatan lain yang bisa teman-teman lakukan sehingga mereka terus berkembang untuk kedepannya.”

Kemudian hal tersebut dipertegas dengan penuturan dari Pak Agung mengenai hal tersebut yaitu:⁸¹

“Saya hanya mengandalkan hasil dari memijat mba, semoga saja ada kegiatan lain yang bisa menambah penghasilan saya mba untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Saya sangat senang sekali mba mengikuti banyak kegiatan, dulu saya sering ikut manggung di cafe-cafe mba, lumayan dapat penghasilan tambahan. Tetapi setelah covid, sudah jarang ada job lagi mba, saya berharap kedepannya ada peluang lebih besar untuk kami bisa menambah penghasilan.”

Berdasarkan penuturan beliau bahwa permasalahan yang mereka hadapi adalah mengenai kegiatan-kegiatan yang harus lebih dikembangkan lagi. Hal tersebut merupakan kegiatan yang positif dan juga menghasilkan penghasilan. Walaupun mereka memiliki keterbatasan, tetapi mereka juga memiliki bakat dan kemampuan yang dimiliki orang normal pada umumnya. Berikut penuturan Bapak Bowo sebagai berikut:⁸²

“Sebenarnya di DPC PERTUNI Banyumas itu dibagi menjadi dua kelompok mba. Kelompok pertama yaitu kelompok usia produktif. Kelompok usia produktif yaitu mereka yang berusia dibawah 40 tahun. Mereka yang masih memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan kegiatan-kegiatan. Walaupun kami memiliki keterbatasan, tapi tidak membatasi kami untuk berprestasi. Saya mau cerita sedikit untuk sekedar

⁸⁰Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

⁸¹Wawancara dengan Informan Bapak Agung yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 16.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

⁸²Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

sharing saja nggih mba, saya dulu pernah bekerja di RRI Purwokerto mba sebagai penulis naskah pada tahun 2014. Selain itu saya juga pernah mengikuti lomba menulis essay menulis braille tingkat Asia Pasifik pada tahun 2018. Nah, teman-teman tunanetra yang lain juga mereka memiliki prestasi di bidang masing-masing. Apalagi dengan keterbatasan yang kita miliki, sangat susah sekali mba untuk mencari pekerjaan apalagi untuk menjadi orang berprestasi. Kelompok yang kedua yaitu kelompok non produktif yang berusia diatas 40 tahun.”

Berdasarkan penjelasan dari beliau, bahwa di DPC PERTUNI Banyumas terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok usia produktif dan usia non produktif. Kesimpulannya dari dua kelompok tersebut, pasti memiliki permasalahan tersendiri. Kelompok usia produktif selalu ingin mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya asalkan bisa menghasilkan uang, tetapi kelompok usia non produktif hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan penghasilan di usia yang semakin terus bertambah. Tetapi dari perbedaan tersebut tidak menjadi permasalahan besar. Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari penjelasan diatas bahwa tahap pengkajian sudah diterapkan di PERTUNI Banyumas. Maka dari itu hal tersebut sudah sesuai dengan tahapan pengkajian proses pemberdayaan masyarakat.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan dilakukan dengan cara mempertimbangkan segala hal yang berkaitan dengan jalannya suatu kegiatan agar berjalan dengan lancar. Adapun hal-hal yang dipertimbangkan dalam merencanakan program atau kegiatan di PERTUNI Banyumas yaitu sebagai berikut:

1) Anggaran Dana

Anggaran dana merupakan rencana yang berkaitan dengan dana atau keuangan. Dana merupakan hal yang paling utama yang mempengaruhi jalannya suatu kegiatan. Biasanya di suatu organisasi memperoleh dana dengan cara mencari donatur. Tetapi di PERTUNI Banyumas ada beberapa

sumber dana yang diperoleh untuk keberlangsungan kegiatan yang akan dilaksanakan. Berikut penuturan Bapak Bowo mengenai hal tersebut yaitu:⁸³

“Jadi kita setiap bulan ada iuran mba. Iurannya sebesar Rp. 5.000 per orang. Nah, untuk pembagiannya yaitu Rp. 3000 untuk konsumsi, Rp. 1000 untuk kas organisasi dan Rp. 1000 untuk dana kesehatan.”

Hal tersebut diperjelas dengan Ibu Asturi sebagai berikut:⁸⁴

“Betul mba, kami iuran Rp. 5000 per setiap pertemuan bulanan. Untuk pembagiannya, Rp. 1000 itu untuk dana kesehatan (dankes). Dana Kesehatan ini digunakan untuk menjenguk teman yang sedang mengalami musibah, misalnya ada yang sedang sakit. Seperti itu mba kurang lebihnya.”

Selain ada iuran bulanan, sumber dana di PERTUNI Banyumas yaitu keuntungan dari Rumah Pijat Pertuni Banyumas. Rumah pijat tersebut sudah dikenal banyak orang dan masih tetap eksis sampai hari ini. Adanya rumah pijat tersebut kita bisa mendapatkan keuntungan yang cukup lumayan. Sistem pembagian hasil dan keuntungan yaitu 60% untuk terapis dan 40% untuk kas organisasi. Berikut penuturan dari Bapak Bowo:⁸⁵

“Jadi sumber dana organisasi juga berasal dari rumah pijat ini mba, sistem pembagiannya yaitu 60% untuk terapis pijat dan 40% untuk kas organisasi. Misal dalam sekali pijat dikenakan biaya Rp. 50.000, jadi Rp. 30.000 untuk terapis pijat dan Rp. 20.000 untuk kas organisasi. Kurang lebihnya seperti itu mba.”

Sumber dana tersebut biasanya digunakan untuk kebutuhan mendesak di organisasi PERTUNI Banyumas. Tetapi sumber dana tersebut biasanya digunakan untuk tambahan dana konsumsi. Karena jika hanya mengandalkan uang iuran Rp. 3000 untuk konsumsi saja tidak cukup. Hal tersebut dipertegas dengan penuturan Ibu Asturi sebagai berikut:⁸⁶

⁸³Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Minggu, 2 Juni 2024 pukul 09.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

⁸⁴Wawancara dengan Informan Ibu Asturi yang dilakukan pada Minggu, 2 Juni 2024 pukul 10.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

⁸⁵Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Minggu, 2 Juni 2024 pukul 09.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

⁸⁶Wawancara dengan Informan Ibu Asturi yang dilakukan pada Minggu, 2 Juni 2024 pukul 10.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

“Sekarang ya mba kebutuhan bahan makanan sudah mahal, iuran Rp. 3000 kadang tidak cukup. Kita harus bisa mengelola keuangan dengan baik agar kegiatan tetap bisa berjalan dengan lancar.”

Adapun sumber dana yang lain untuk mendukung berjalannya suatu program kegiatan yaitu dana dari para donatur. PERTUNI Banyumas hingga saat ini sudah banyak bekerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga-lembaga yang ada di Kabupaten Banyumas. Biasanya sumber dana tersebut digunakan untuk kegiatan yang cukup besar dan membutuhkan dana yang cukup banyak. Berikut penuturan dari Bapak Bowo:⁸⁷

“Untuk kegiatan atau acara besar mba, biasanya kami mencari sumber dana atau dana tambahan yaitu dari lembaga atau pemerintahan. Kami sudah sering bekerjasama dengan Dhompot Dhuafa, Bank Indonesia, Bank BRI, Baznas dan ada beberapa pemerintah daerah seperti Kementerian Sosial (Kemensos) dan Dinas Sosial Pemberdayaan Masyarakat dan Desa di Kabupaten Banyumas.”

Berdasarkan penuturan beliau bahwa terselenggaranya acara atau suatu kegiatan membutuhkan anggaran dana. PERTUNI Banyumas sudah menjalin kerjasama yang baik dengan beberapa lembaga di Banyumas. Sehingga untuk mengadakan suatu kegiatan anggaran dana bisa mereka atasi bersama.

2) Transportasi

Transportasi merupakan sarana yang paling penting di zaman sekarang. Karena dengan adanya transportasi, kita lebih mudah untuk mencapai tempat tujuan yang kita inginkan. Berbeda dengan penyandang disabilitas tunetra, mereka tidak bisa mengendarai kendaraan sendiri. Maka dari itu, ketika ada kegiatan di PERTUNI Banyumas, hal yang paling dipertimbangkan adalah transportasi. Berikut penuturan dari Bapak Bowo:⁸⁸

“Setiap kami mengadakan kegiatan ya mba, yang terpenting bagi kami bagaimana teman-teman bisa sampai tempat tujuan. Misalnya kalau sekarang, diakali dengan nyarter mobil angkutan umum begitu ya mba, jadi mereka bisa berangkat bareng-bareng menuju tempat kegiatan.

⁸⁷Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Minggu, 2 Juni 2024 pukul 09.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

⁸⁸Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

Mengingat tidak semua memiliki kendaraan nggih mba. Selain itu juga, ada yang pesan gojek, grab atau maxime yang bisa dipesan lewat online.”

Hal tersebut dipertegas dengan penuturan Mba Dea sebagai berikut:⁸⁹

“Saya biasanya kalau ada kegiatan pesan grab mba, karena saya sama suami dan anak saya. Jadi biar lebih hemat biasanya sekalian naik grab atau mobil gitu mba. Tetapi kalau suami saya ada kegiatan sendiri biasanya pesan gojek online. Seperti itu mba.”

Berdasarkan penuturan beliau bahwa setiap ada kegiatan lebih sering pesan grab karena lebih murah jika bertiga sama anak dan suaminya. Tetapi ada juga yang jarak tempat tinggalnya lumayan cukup jauh, mereka lebih sering menggunakan angkutan umum bareng-bareng dengan teman-teman yang lain. Berikut penuturan dari Bapak Buldani:⁹⁰

“Saya rumahnya di Cilongok mba, saya kesini sama istri saya naik angkutan umum bareng-bareng sama teman-teman yang lain yang tempat tinggalnya daerah Cilongok juga. Saya lebih suka naik angkutan umum kalau ada kegiatan mba, lebih cepat dan praktis. Kalau dulu harus pesan gojek biayanya lebih boros karena kami berdua mba. Tetapi biasanya ada dana transportasi mba pada kegiatan tertentu. Hal itu lebih meringankan saya jika ingin mengikuti kegiatan PERTUNI Banyumas.”

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa transportasi adalah hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan sebelum merencanakan kegiatan. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan mereka untuk mencapai tempat kegiatan dan juga bisa mengikuti kegiatan.

3) Manfaat Kegiatan

Pada tahap perencanaan kegiatan, pasti terlebih dahulu mempertimbangkan apakah ada atau tidak ada manfaat ketika melakukan kegiatan tersebut. Karena manfaat kegiatan itu sangat penting. Sesuai dengan misi dari PERTUNI Banyumas, setiap merencanakan kegiatan bertujuan

⁸⁹Wawancara dengan Informan Mba Dea yang dilakukan pada Minggu, 2 Juni 2024 pukul 09.30 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

⁹⁰Wawancara dengan Informan Bapak Buldani yang dilakukan pada Minggu, 2 Juni 2024 pukul 10.30 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

untuk memberdayakan penyandang disabilitas tunanetra. Berikut penuturan Bapak Bowo:⁹¹

“Jadi sebelum merencanakan kegiatan mba pasti kami mempertimbangkan manfaat dari kegiatan tersebut. Bagaimana kegiatan tersebut bisa mengembangkan potensi dan juga bisa meningkatkan penghasilan kami, seperti itu mba.”

Kesimpulannya dari penuturan beliau yaitu mengenai manfaat dari kegiatan itu sangat penting. Sebelum merencanakan suatu kegiatan dipastikan sudah memikirkan manfaat diadakannya kegiatan tersebut. Dalam merencanakan kegiatan sangat memperhatikan output atau hasil dari kegiatan tersebut. Berdasarkan penjabaran tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam proses tahapan pemberdayaan masyarakat sudah sesuai dengan tahapan perencanaan alternatif program atau kegiatan.

4. Tahap Formalisasi Rencana Aksi

Pada tahap formalisasi rencana aksi melibatkan pengurus dan anggotanya untuk bekerja sama supaya mendapatkan hasil kegiatan yang maksimal. Setelah menentukan suatu program atau kegiatan yang akan dilaksanakan, selanjutnya tahap pembuatan proposal. Tujuan pembuatan proposal yaitu untuk mencari donatur yang bisa membantu menyumbangkan dana demi keberlangsungan setiap kegiatan. PERTUNI Banyumas sudah sering bekerjasama dengan Bank Indonesia, Bank BRI, Dhompot Dhuafa dan Baznaz. Selain itu PERTUNI Banyumas juga bisa bekerjasama dengan Kementerian Sosial (Kemensos) dan juga Dinas Sosial Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (Dinsospermasdes).

5. Tahap Implementasi Program atau Kegiatan

Tahap implementasi program atau kegiatan merupakan tahap pelaksanaan kegiatan. Sebelum pelaksanaan kegiatan biasanya anggota PERTUNI Banyumas diberi pemahaman mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut. Ada beberapa program pelatihan yang sudah diselenggarakan oleh PERTUNI Banyumas yaitu sebagai berikut:

⁹¹Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

1) Pelatihan Memijat

Salah satu kendala penyandang disabilitas tunanetra yaitu sulit mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, ketidakmampuan mereka dalam mengerjakan sesuatu dengan cepat dan kurangnya relasi. Selain itu, di Kabupaten Banyumas belum ada yayasan atau lembaga yang bisa membantu meningkatkan kemampuan dan potensi para penyandang disabilitas tunanetra. Maka dari itu, mereka biasanya merantau ke luar kota untuk belajar di sebuah yayasan atau lembaga untuk mengikuti pelatihan.

Pada waktu itu anggota PERTUNI Banyumas hanya memiliki kemampuan menjadi terapis pijat saja. Kemudian pada tahun 2010, PERTUNI Banyumas mendirikan rumah pijat yang sering dikenal dengan Rumah Pijat PERTUNI Banyumas yang sekarang berada di Jalan Perintis Kemerdekaan.

Tujuan didirikannya rumah pijat tersebut adalah untuk membantu teman-teman tunanetra yang tidak bisa membuka usaha pijat sendiri dirumah. Tetapi PERTUNI Banyumas pernah mengadakan pelatihan pijat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas. Tujuan adanya pelatihan pijat supaya teman-teman mendapatkan sertifikat yang bisa digunakan untuk membuka usaha memijat dirumah. Sehingga anggota PERTUNI Banyumas 95% mereka bisa bekerja sebagai terapis pijat dirumah dengan modal seadanya. Berikut penuturan dari Bapak Buldani:⁹²

“Saya membuka usaha pijat dirumah mba. Nama panti pijatnya yaitu pijat Jarima (Jari Mantap) yang berada di Desa Langgongsari, Kecamatan Cilongok. Saya sering mengasah kemampuan memijat saya bahkan kalau di PERTUNI Banyumas pernah mengikuti pelatihan memijat. Kebetulan saya bisa memijat dan istri saya juga bisa memijat mba.”

Penuturan Bapak Buldani dipertegas oleh Ibu Habibah yang merupakan istri beliau sebagai berikut:⁹³

⁹²Wawancara dengan Informan Bapak Buldani yang dilakukan pada Minggu, 2 Juni 2024 pukul 10.30 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

⁹³Wawancara dengan Informan Ibu Habibah yang dilakukan pada Minggu, 2 Juni 2024 pukul 10.45 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

“Iya betul mba, biasanya karena ada pelanggan cewek, jadi kadang ada yang minta dipijat sama saya. Alhamdulillah dari hasil memijat saya dan suami saya penghasilannya bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.”

Berdasarkan wawancara tersebut, kesimpulannya dari pelatihan memijat sangat membantu mereka untuk membuka usaha sendiri di rumah. Sedangkan rumah pijat diperuntukkan bagi teman-teman tunanetra yang mau menambah penghasilan dan yang tidak bisa membuka usaha pijat dirumahnya. Ada beberapa orang yang masih aktif menjadi terapis pijat di rumah pijat PERTUNI Banyumas yaitu Pak Agung, Pak Ngayo, Ibu Suryani, Pak Wignyo, Pak Ratno dan Pak Saeful. Sistem pengelolaan di rumah pijat dijelaskan oleh Bapak Bowo selaku Ketua PERTUNI Banyumas dan juga penanggungjawab usaha rumah pijat tersebut dalam wawancara sebagai berikut:⁹⁴

“Setiap harinya itu dijadwal mba, setiap hari itu ada 3 orang terapis pijatnya. Dan yang perempuan untuk saat ini hanya Ibu Suryani. Untuk tarifnya itu Rp. 50.000 per orangnya mba. Nah untuk pendapatan itu sistemnya 60% untuk terapis dan 40% untuk kas organisasi begitu mbak.”

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Bowo, bahwa setiap hari rumah pijat melayani pelanggan yang sedang membutuhkan pijat. Sehari biasanya ada 3 orang terapis pijat. Meskipun begitu, terkadang tidak semua terapis mendapatkan pelanggan. Seperti yang disampaikan Ibu Suryani dalam wawancara sebagai berikut:⁹⁵

“Hari ini saya sama sekali belum mendapatkan pelanggan mba, ya namanya juga usaha ya mba kadang ramai kadang juga sepi.”

Berdasarkan penyampaian dari Ibu Suryani salah satu terapis pijat yang pada hari itu belum mendapatkan pelanggan. Walaupun begitu, beliau tetap semangat dan tidak putus asa. Beliau yakin bahwa rezeki tidak kemana.

⁹⁴Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

⁹⁵Wawancara dengan Informan Ibu Suryani yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 16.15 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

Beliau juga sudah bekerja menjadi terapis pijat sudah cukup lama. Perlahan perekonomian keluarga mereka terbantu dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Selain itu ada juga yang sudah mendapatkan 2 pelanggan di hari tersebut yaitu Bapak Agung. Beliau menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut:⁹⁶

“Alhamdulillah saya sudah memijat 2 pelanggan mba. Pelanggan satunya sering pijat disini mba, katanya pijatannya enak dan tempatnya nyaman. Beliau bernama Bapak Irwan. Selain saya memijat disini, saya juga membuka usaha pijat di kontrakan dan saya juga menerima pijat panggilan mba. Apapun saya lakukan demi memenuhi kebutuhan anak dan istri saya mba.”

Berdasarkan penyampaian dari Pak Agung bahwa hari ini beliau sudah mendapat 2 pelanggan. Pelanggan satunya sering pijat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas. Hal tersebut dipertegas dengan penuturan Bapak Irwan sebagai berikut :

“Saya sering meluangkan waktu pijat kesini mba, karena saya juga sudah cukup tua tetapi masih beraktivitas seperti ke sawah atau kebun, jadi kadang badan butuh pijat. Pijat disini pijatannya mantap mba, benar-benar kerasa bagian yang pegel-pegel jadi rileks lagi. Selain itu, disini tempatnya adem dan nyaman juga bersih. Biasanya saya langganan ke Pak Agung. Beliau kalau mijat tenaganya masih kuat, jadi pijatannya terasa.”

Berdasarkan penuturan Bapak Irwan, beliau sering datang ke Rumah Pijat PERTUNI Banyumas untuk pijat dan berlangganan dengan Bapak Agung. Sebenarnya rumah pijat tersebut masih eksis sampai sekarang. Dengan adanya rumah pijat tersebut Pak Agung juga merasa terbantu dalam hal perekonomiannya. Beliau juga tetap gigih dalam menjalankan usahanya dengan menerima pijat panggilan dan membuka usaha pijat kecil-kecilan di kontrakan dengan tempat dan fasilitas yang seadanya.

Selain ada terapis pijat di rumah pertuni juga ada relawan yang dengan sukarela menyumbangkan tenaga dan waktunya untuk membantu pengurus

⁹⁶Wawancara dengan Informan Bapak Agung yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 16.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

dan anggota PERTUNI Banyumas. Beliau adalah Bapak Ahmad yang beralamat di Desa Sumampir. Beliau menyampaikan bahwa:⁹⁷

“Saya sudah lama menjadi relawan disini mba, jujur saya sangat senang menjadi bagian dari PERTUNI Banyumas. Karena disini saya menemukan teman seperti keluarga sendiri. Selain itu, saya juga banyak belajar disini karena kegiatannya cukup banyak dan masih bisa dipelajari orangtua seperti saya. Salah satunya di rumah pijat ini, saya sering diajari memijat sama Mas Agung, salah satu terapis pijat disini.”

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Ahmad yang merupakan salah satu anggota mitra bakti di PERTUNI Banyumas, beliau mengaku sangat senang dengan membantu teman-teman tunanetra. Mereka banyak belajar dari teman-teman tunanetra dan juga melalui kegiatannya bisa menambah wawasan dan pengalaman. Salah satunya latihan memijat bersama salah satu terapis di rumah pijat tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa rumah pijat tersebut sangat berperan penting dalam pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra di Kabupaten Banyumas. Melihat keadaan yang susah untuk mendapat pekerjaan, dengan adanya rumah pijat tersebut anggota PERTUNI Banyumas menjadi terbantu dalam meningkatkan perekonomian mereka. Walaupun pendapatan mereka tidak cukup banyak, tetapi mereka tetap bersyukur dan tidak pernah putus asa dalam menjalani hidupnya

2) Pelatihan Komputer Bicara

Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi digital mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut membuat kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari kecanggihan teknologi. Tidak terkecuali bagi kehidupan penyandang disabilitas tunanetra. Dengan kecanggihan teknologi pada saat ini, penyandang disabilitas tunanetra memiliki kesempatan yang sangat luas untuk bisa mempelajari keterampilan mengoperasikan komputer. Sehingga pada waktu itu, PERTUNI Banyumas mempunyai inisiatif untuk mengadakan pelatihan

⁹⁷Wawancara dengan Informan Bapak Ahmad yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 15.30 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

komputer bicara. Seperti yang disampaikan Bapak Bowo selaku Ketua PERTUNI Banyumas yaitu:⁹⁸

“Di zaman sekarang ya mba semua sudah serba canggih. Saya yakin semua orang pasti sudah menggunakan ponsel atau HP. Karena pada waktu itu kita teman-teman tunanetra sudah mahir dalam mengoperasikan ponsel, saya ingin teman-teman juga bisa mengoperasikan komputer dengan tujuan utama agar tidak gaptek (gagap teknologi) terhadap dunia digital. Selain itu agar sewaktu-waktu anak cucu kita kebingungan dalam mengoperasikan komputer atau ponsel kita juga bisa mengajarnya.”

Berdasarkan penjelasan dari beliau bahwa pelatihan komputer bicara diperuntukkan bagi penyandang disabilitas tunanetra dengan tujuan agar mereka tidak gaptek terhadap dunia digital yang semakin canggih. Selain itu juga output setelah mengikuti kegiatan pelatihan komputer bicara diharapkan teman-teman penyandang disabilitas tunanetra bisa menjadi penulis, *youtuber* bahkan *podcaster*.

Pelatihan komputer bicara diselenggarakan oleh PERTUNI Banyumas bekerjasama dengan Dinas Komunikasi dan Informatika (DINKOMINFO) Kabupaten Banyumas. Pelatihan tersebut diselenggarakan di SMP Negeri 2 Purwokerto yang diikuti sekitar 60 anggota PERTUNI Banyumas. Bertempat di ruang lab komputer SMP Negeri 2 Purwokerto. Anggota PERTUNI sebagai peserta dibagi menjadi dua kloter dengan durasi pelaksanaan selama dua hari.

Dalam kegiatan tersebut, peserta mendapatkan pembekalan materi pengenalan komputer dan bagaimana cara mengoperasikan komputer dengan fitur khusus. Berbeda dengan orang non tunanetra, yang biasanya menggunakan touch dan mouse dalam mengoperasikan komputer. Bagi tunanetra, menggunakan fitur khusus yang sering disebut NVDA (*NonVisual Desktop Access*). Dengan fitur tersebut peserta bisa menekan setiap tombol agar bisa berbunyi dan bisa membaca seluruh kalimat yang ada di layar.

⁹⁸Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

Meskipun mereka memiliki keterbatasan, semangat dan antusias peserta yang mengikuti pelatihan komputer bicara ini sangat luar biasa. Selama acara berlangsung, mereka berani bertanya ketika mengalami kendala selama mengoperasikan komputer. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Asturi salah satu anggota PERTUNI Banyumas yang pernah mengikuti pelatihan tersebut yaitu:⁹⁹

“Saya sangat senang mba mengikuti pelatihan komputer bicara ini. Saya sangat berterimakasih dengan pelatihan ini, saya bisa menambah wawasan terhadap teknologi. Saya berharap akan terus ada pelatihan seperti ini, karna hal ini sangat membantu untuk kedepannya.”

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatihan komputer bicara tersebut sangat membantu anggota PERTUNI Banyumas untuk mengenal lebih jauh mengenai teknologi.

5. Pelatihan Alat Musik

Pelatihan selanjutnya yang pernah dilaksanakan oleh PERTUNI Banyumas yaitu pelatihan alat musik. Alat musik justru sangat digemari oleh para penyandang disabilitas tunanetra. Alat-alat musik tersebut berupa gitar, cajon, keyboard, drum, bass dan kendang. PERTUNI Banyumas mendapatkan alat musik karena bekerjasama dengan Dinas Sosial Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (Dinsospermasdes) Kabupaten Banyumas.

Tujuan adanya alat-alat musik tersebut supaya para anggota PERTUNI memiliki kegiatan yang positif. Selain itu dengan mereka bisa memainkan musik adalah satu hal kelebihan yang tidak semua orang normal juga bisa melakukannya. Dengan adanya alat musik, disini bisa memberdayakan penyandang tunanetra supaya bisa mengembangkan potensi dan meningkatkan perekonomian mereka.

Pelatihan alat musik ini diperuntukkan yang utama pada anggota PERTUNI Banyumas yang termasuk kelompok usia produktif (usia muda).

⁹⁹Wawancara dengan Informan Ibu Asturi yang dilakukan pada Minggu, 2 Juni 2024 pukul 16.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

Setelah beberapa bulan melakukan latihan, akhirnya terbentuklah grup band dari PERTUNI Banyumas yang diberi nama Bay Band. Formasi Bay Band terdiri dari 3 instrumen yaitu Cajon, Gitar dan Keyboard. Personal dari Bay Band yaitu Bowo Mrowot sebagai vokal sekaligus memainkan gitar, Bapak Agung sebagai Vokal sekaligus memainkan cajon dan Bapak Indra memainkan Keyboard. Berikut penuturan Bapak Bowo:¹⁰⁰

“Terakhir kami tampil itu waktu bulan puasa kemarin mba. Jadi kami diundang untuk memeriahkan acara ngabuburit di Madrani Food Court Purwokerto. Kebetulan waktu itu kami menampilkan akustik gitar, saya sendiri yang tampil mba. Karena teman-teman waktu itu ada kesibukan lain.”

Berdasarkan penjelasan beliau bahwa grup band PERTUNI Banyumas masih aktif sampai hari ini. Acara terakhir yang diikuti PERTUNI Banyumas pada waktu bulan puasa yaitu tanggal 9 Maret 2024 dan 23 Maret 2024. Kemudian juga mereka pernah diundang di Lemongrass Caffe and Resto Purwokerto. Berikut penuturan dari Bapak Agung:¹⁰¹

“Dulu kita sering mba diundang di caffe atau restoran. Setelah covid sudah mulai sepi job mba. Tapi alhamdulillah sampai sekarang masih aktif dan bisa menghadiri undangan acara.”

Jadi kesimpulannya pelatihan alat musik ini bisa mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada pada seorang tunanetra. Keterbatasan bukanlah penghalang untuk maju dan terus berkarya. Mereka membuktikan bahwa mereka bisa melakukan suatu hal yang belum tentu orang normal bisa melakukannya. Kuncinya jika ada kemauan belajar, pasti semua kitab bisa melakukannya.

6. Pelatihan Olahraga Khusus Tunanetra

Pelatihan olahraga khusus penyandang disabilitas tunanetra PERTUNI Banyumas yang pertama pelatihan goalball. Goalball adalah jenis olahraga yang dikhususkan untuk penyandang disabilitas tunanetra. Olahraga ini

¹⁰⁰Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

¹⁰¹Wawancara dengan Informan Bapak Agung yang dilakukan pada Sabtu, 27 April 2024 pukul 11.00 WIB bertempat di Panti Pijat Refleksi (Rumah Bapak Agung)

pertama kali dicetuskan pada tahun 1946 oleh tokoh yang bernama Hanz Lorenzen dan German Sepp Reindle di Austria. Awal mula muncul olahraga goalball sebenarnya diciptakan untuk para korban Perang Dunia (PD) II yang mengalami kebutaan.¹⁰² Walaupun memiliki keterbatasan tidak bisa melihat, tunanetra juga bisa melakukan olahraga.

Olahraga goalball di PERTUNI Banyumas cukup diminati terutama bagi kaum laki-laki. Dalam olahraga goalball menggunakan bola khusus tunanetra. Karena keterbatasan tempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas ini, biasanya latihan goalball dilakukan dengan menyewa lapangan futsal. Dengan adanya olahraga goalball, mereka sangat antusias untuk rajin berolahraga. Olahraga goalball ini juga pernah beberapa kali dilombakan.

Keterbatasan bukan penghalang bagi penyandang disabilitas tunanetra untuk berani mengikuti lomba dan menjadi orang yang berprestasi. Sebagai contoh salah satu anggota PERTUNI Banyumas yang bernama Bapak Lutfi Nurfendi yang sampai sekarang dikenal sebagai seorang atlet goalball Kabupaten Banyumas. Beliau menggeluti bidang olahraga tersebut sejak tahun 2020. Alasannya karena olahraga tersebut sudah diakui pemerintah dan menawarkan jenjang karir yang cukup menjanjikan.

Olahraga goalball sudah membawa Bapak Lutfi mengikuti berbagai lomba dan ada beberapa yang menghasilkan prestasi. Berkat dukungan teman-teman PERTUNI Banyumas, prestasi beliau juga tidak lepas dari dukungan *National Paralympic Committee of Indonesia* (NPCI) Kabupaten Banyumas. Selain mendapat dukungan, NPCI Kabupaten Banyumas juga menyediakan fasilitas yang lengkap untuk Latihan olahraga goalball khusus penyandang disabilitas.

Tidak hanya goalball, di PERTUNI Banyumas ada latihan renang. Sekilas terdengar seperti suatu hal yang aneh, karena orang-orang tunanetra bisa melakukan olahraga tersebut. Tetapi menurut peneliti selagi ada kemauan dan mau belajar, siapapun bisa melakukan berbagai hal walaupun

¹⁰² Hasil Dokumentasi dari Arsip Profil DPC PERTUNI Banyumas

memiliki keterbatasan. Pada tanggal 18 September 2022 NPCI Kabupaten Banyumas menyelenggarakan acara lomba renang di Situ Tirta Kembar. Acara tersebut diikuti oleh orang-orang penyandang disabilitas. Berikut penuturan Bapak Bowo:¹⁰³

“Waktu itu pernah mba dari PERTUNI Banyumas yaitu Pak Agung sama Pak Sobar mengikuti lomba renang. Tidak hanya tunanetra, ada juga yang tunadaksa yaitu ada mas Ahmad Subehi dan mas Agus Setiawan, dan masih banyak lagi. Waktu itu gaya renang yang dilombakan yaitu gaya bebas dan gaya punggung.”

Berdasarkan penjelasan beliau, dapat kita simpulkan bahwa mereka bisa membuktikan kalau mereka juga bisa berprestasi dibidangnya masing-masing. Pelatihan olahraga yang diikuti PERTUNI Banyumas menurut peneliti merupakan salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat dan harus terus dikembangkan.

Berbagai pelatihan-pelatihan di PERTUNI Banyumas yang pernah dilaksanakan selalu mengalami perkembangan hingga saat ini. Pelatihan yang pertama yaitu ada pelatihan pijat. Pelatihan tersebut sudah bisa dikatakan memberdayakan penyandang disabilitas tunanetra, karena sampai saat ini Rumah Pijat PERTUNI Banyumas atau bahkan panti pijat milik perorangan masih eksis sampai sekarang ini. Kemudian pelaksanaan pelatihan yang kedua yaitu pelatihan komputer bicara. Pelatihan tersebut juga sudah bisa dikatakan memberdayakan penyandang disabilitas tunanetra, karena ada salah satu contoh anggota PERTUNI Banyumas yang memiliki akun Youtube yaitu Bapak Agung. Dengan adanya akun tersebut beliau berharap suatu saat menjadi youtuber tunanetra yang terkenal. Selanjutnya pelaksanaan pelatihan alat musik.

Pelatihan alat musik sampai saat ini di PERTUNI Banyumas masih tetap eksis dan bahkan mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan adanya grup band PERTUNI Banyumas, bisa menjadi peluang teman-teman penyandang disabilitas tunanetra untuk mendapatkan penghasilan setelah

¹⁰³Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

menghadiri undangan suatu acara. Terakhir ada pelatihan olahraga khusus tunanetra. Pelatihan tersebut sangat membantu memberdayakan teman-teman penyandang disabilitas tunanetra Kabupaten Banyumas yang menekuni di bidang olahraga tersebut. Terlebih, tingkat nasional bahkan internasional sudah memfasilitasi dengan mengadakan turnamen-tournament khusus penyandang disabilitas. Hal ini sangat membantu penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan di bidang olahraga untuk berkembang dibidang tersebut.

7. Tahap Evaluasi

Setelah tahap pelaksanaan suatu pelatihan atau kegiatan PERTUNI Banyumas selalu melaksanakan tahap evaluasi. Biasanya tahap evaluasi setelah kegiatan dilakukan bersama pengurus PERTUNI Banyumas. Tahap evaluasi tersebut juga diikuti oleh pengurus Dewascab PERTUNI Banyumas guna untuk mengawasi jalannya program di DPC PERTUNI Banyumas. Tahap evaluasi bertujuan untuk mengevaluasi permasalahan-permasalahan atau kendala yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Sehingga dengan adanya evaluasi kegiatan, bisa menjadi pembelajaran di pelaksanaan program selanjutnya. Berikut penuturan Bapak Bowo:¹⁰⁴

“Setelah pelaksanaan kegiatan tentu saja mba, kami mengadakan evaluasi kegiatan. Tujuannya agar kami tau kendala dan permasalahan yang dihadapi selama kegiatan itu berjalan. Selain itu dengan adanya evaluasi juga menjadi bahan intropeksi kami agar lebih baik baik untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Tetapi kami juga ada laporan tahunan mba. Jadi disitu kami mempertanggungjawabkan kegiatan apa saja yang dilakukan selama satu tahun.”

Hal tersebut dipertegas penuturan Ibu Asturi yaitu sebagai berikut:¹⁰⁵

“Betul mba, setiap selesai kegiatan pasti ada evaluasi kegiatan. Walaupun setiap pertemuan bulanan ada laporan dari teman-teman pengurus, tapi evaluasi kegiatan juga tahap yang sangat penting menurut kami mba.”

¹⁰⁴Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

¹⁰⁵Wawancara dengan Informan Ibu Asturi yang dilakukan pada Minggu, 2 Juni 2024 pukul 10.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

Berdasarkan penjelasan wawancara tersebut bahwa PERTUNI Banyumas selain ada tahap evaluasi setelah pelaksanaan kegiatan, mereka juga mengadakan laporan tahunan sebagai bentuk transparansi atau keterbukaan kegiatan selama satu tahun. Maka dari itu, tahap evaluasi di PERTUNI Banyumas sudah sesuai dengan tahap pemberdayaan.

8. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap akhir dari proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini terjadi pemutusan hubungan antara suatu kelompok dengan pihak tertentu. Di PERTUNI Banyumas dalam melaksanakan pelatihan atau kegiatan merupakan ide dari pengurus dan juga anggota PERTUNI Banyumas. Mereka tidak bergantung kepada suatu lembaga atau yayasan. Karena PERTUNI Banyumas sendiri merupakan suatu organisasi yang berdiri sendiri untuk mengadakan kegiatan yang bertujuan memberdayakan para penyandang disabilitas tunanetra di Kabupaten Banyumas.

Sebuah organisasi hanya membutuhkan perlindungan dan juga dana dari luar organisasi. Jadi kesimpulannya pada tahap ini, organisasi PERTUNI Banyumas tidak sesuai dengan tahap terminasi tersebut. Karena harapan-harapannya tidak bergantung pada sebuah lembaga atau yayasan, melainkan dari kemauan dan kerjasama antar pengurus dan anggota PERTUNI Banyumas.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra

Proses pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui PERTUNI Banyumas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses peningkatan, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung merupakan faktor yang sangat penting dan dibutuhkan demi kelancaran suatu proses pemberdayaan hingga mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan faktor penghambat yaitu faktor yang menjadi kendala dalam setiap kegiatan pemberdayaan. Faktor penghambat memerlukan solusi untuk mengatasi kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam

proses pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui PERTUNI Banyumas.

Berikut faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pemberdayaan penyandang disabilitas tunanetra melalui PERTUNI Banyumas sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra

a. Kerjasama antara Pengurus dan Anggota PERTUNI Banyumas

Faktor pendukung di organisasi PERTUNI Banyumas yaitu adanya kerjasama antara pengurus dan anggota PERTUNI Banyumas. Kerjasama ini sangat penting karena mempengaruhi jalannya organisasi tersebut. Tanpa adanya kerjasama yang baik antar anggota dan pengurus, kegiatan organisasi juga tidak berjalan dengan baik. Berikut penuturan Bapak Agung:¹⁰⁶

“Saya merasa terbantu mba setelah mengikuti organisasi PERTUNI Banyumas, karena teman-teman saling mendukung dan menyemangati satu sama lain. Apalagi kalau ada kegiatan teman-teman pasti sangat antusias dan bisa diajak kerjasama dengan baik.”

Hal tersebut dipertegas dengan penuturan Bapak Buldani:¹⁰⁷

“Di PERTUNI Banyumas ini kegiatannya banyak mba dan teman-teman alhamdulillah selalu bisa diajak bekerjasama dan saling mendukung satu sama lain.”

Berdasarkan penjelasan wawancara tersebut, bahwa kerjasama organisasi mempengaruhi jalannya kegiatan. Walaupun di PERTUNI Banyumas sendiri memiliki dua kelompok, yaitu kelompok non produktif dan kelompok produktif, tidak menjadi penghalang untuk mereka bisa berkembang.

b. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat mulai dari peserta maupun fasilitator. Tanpa adanya sumber daya manusia pelaksanaan program pemberdayaan tidak akan berjalan. Bentuk dukungan dari anggota PERTUNI Banyumas adalah mereka memiliki antusias yang

¹⁰⁶Wawancara dengan Informan Bapak Agung yang dilakukan pada Sabtu, 27 April 2024 pukul 11.00 WIB bertempat di Panti Pijat Refleksi (Rumah Bapak Agung)

¹⁰⁷Wawancara dengan Informan Bapak Buldani yang dilakukan pada Minggu, 2 Juni 2024 pukul 10.30 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

tinggi dalam mengikuti kegiatan dan pelatihan yang diadakan, serta konsisten dalam mengikuti kegiatan tersebut. Berikut penuturan Bapak Bowo:¹⁰⁸

“Di PERTUNI Banyumas jika mengadakan kegiatan mba, yang penting teman-teman mau dulu. Karena tidak semua kegiatan itu bagi mereka bisa bermanfaat. Karena pemikiran setiap orang kan berbeda-beda nggih mba. Ada yang suka kegiatan misal memijat, ada juga yang tidak suka kegiatan tersebut. Begitu mba, jadi antusias dari temen-temen itu sangat penting sebelum melaksanakan kegiatan di PERTUNI Banyumas.”

Berdasarkan penuturan beliau, dapat diambil Kesimpulan bahwa sumber daya manusia itu sangat penting dan antusias dari anggota PERTUNI Banyumas juga mempengaruhi jalannya kegiatan pelaksanaan pemberdayaan di PERTUNI Banyumas.

c. Peran Pemerintah Kabupaten Banyumas

Terselenggaranya pelaksanaan kegiatan di PERTUNI Banyumas tidak lepas dari dukungan pemerintah daerah Kabupaten Banyumas. Pemerintah daerah yang berperan besar di PERTUNI Banyumas yaitu Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (Dinsospermasdes) Kabupaten Banyumas yang membantu menjembatani dan memfasilitasi apabila ada kegiatan di PERTUNI Banyumas. Selanjutnya PERTUNI Banyumas juga mendapat dukungan dari Kemensos (Kementerian Sosial) Indonesia. Selain itu juga PERTUNI Banyumas mendapatkan dukungan dari Badan Kesbangbol (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik) yang berperan untuk melindungi organisasi PERTUNI Banyumas dari diskriminasi dan juga membantu organisasi tersebut semakin berkembang. Berikut penuturan Bapak Bowo:¹⁰⁹

“Setiap ingin mengadakan kegiatan mba, PERTUNI Banyumas insyaAllah banyak yang mendukung kegiatan kami, terutama dukungan dari pemerintah Kabupaten Banyumas. Sehingga hal ini sangat memudahkan kami untuk mencapai kegiatan tertentu.”

¹⁰⁸Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

¹⁰⁹Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

Berdasarkan penuturan beliau, bahwa PERTUNI Banyumas mendapat dukungan dari pemerintah. Hal tersebut sangat mempengaruhi jalannya kegiatan-kegiatan di PERTUNI Banyumas.

d. Adanya Regulasi dari Pemerintah

Hak penyandang disabilitas sudah diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 8 tahun 2016. Dengan adanya regulasi dari pemerintah, penyandang disabilitas tunanetra mendapat perhatian dari Masyarakat, bahkan mendapat fasilitas khusus ditempat-tempat tertentu. Sebagai contoh di alun-alun Purwokerto sudah dibuat jalur tunanetra yang disebut Gaiding Block yang terpasang di trotoar. Berikut penuturan Bapak Bowo:¹¹⁰

“Dampak dari adanya regulasi pemerintah terhadap penyandang disabilitas salah satunya kami mendapat perhatian khusus seperti itu mba. Misalnya dengan adanya Gaiding Block atau jalur tunanetra di sekitar alun-alun Purwokerto misalnya sangat memudahkan kami sebagai tunanetra untuk berjalan-jalan sambil menikmati suasana di Purwokerto.”

Dampak adanya regulasi dari pemerintah terhadap penyandang disabilitas tunanetra selain itu yaitu penyediaan kursi roda di tempat umum seperti pusat perbelanjaan, pengadilan agama, masjid, tempat wisata, tempat makan dan masih banyak lagi. Hal tersebut sangat memudahkan para penyandang disabilitas tunanetra apabila mengadakan kegiatan diluar.

2. Faktor Penghambat Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Tunanetra

a. Anggaran atau Pendanaan

Faktor penghambat pelaksanaan pemberdayaan yang paling utama yaitu masalah anggaran atau pendanaan. Dalam kegiatan pemberdayaan tentu tidak bisa terlepas dari anggaran untuk membiayai kebutuhan selama kegiatan berlangsung. Tanpa adanya anggaran maka kegiatan pemberdayaan tidak akan berjalan. Berikut penuturan Bapak Bowo:¹¹¹

¹¹⁰Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

¹¹¹Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

“Kita semua tau mba, kegiatan tidak akan berjalan tanpa adanya dana atau anggaran. Salah satu penghambat kegiatan pemberdayaan di PERTUNI Banyumas masalah keterbatasan dana. Maka dari itu biasanya bikin proposal mba untuk diajukan ke pemerintah, lembaga dan dinas-dinas terkait. Dengan dana yang diperoleh juga harus menyesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Intinya kita selalu memanfaatkan dana itu dengan baik dan maksimal.”

Berdasarkan penuturan beliau, kesimpulannya bahwa masalah anggaran atau pendanaan adalah faktor penghambat yang paling utama selama kegiatan pelaksanaan pemberdayaan di PERTUNI Banyumas. Sehingga masalah anggaran harus diperhatikan dan dipertimbangkan dengan baik, agar kegiatan pelaksanaan pemberdayaan berjalan dengan maksimal dan sesuai apa yang diharapkan.

b. Fasilitas dan Sarana

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan membutuhkan sarana dan fasilitas yang memadai guna membantu kelancaran kegiatan tersebut. Sarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan. Sarana yang ada di PERTUNI Banyumas meliputi alat musik, bola khusus penyandang disabilitas tunanetra dan ada beberapa komputer untuk pelatihan komputer bicara. Untuk kegiatan pelatihan selanjutnya harus mencari sarana sendiri atau bekerjasama dengan lembaga atau pemerintah daerah di Kabupaten Banyumas. Berikut penuturan Bapak Bowo :

“Di sini alat-alat pelatihan juga termasuk aset yang sangat penting mba, jika tidak ada alat tersebut justru kegiatan tidak bisa berjalan mba. Karena dengan adanya sarana yang berupa alat-alat pelatihan dan fasilitas tempat pelatihan bisa mendukung jalannya kegiatan pemberdayaan di PERTUNI Banyumas. Biasanya untuk mendapatkan alat-alat pelatihan kami mengajukan proposal. Selain itu mba, kami juga menerima kerjasama dari berbagai lembaga atau pemerintah, yang penting alat pelatihan dan tempat sudah disediakan. Kami hanya menyiapkan anggota untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kurang lebih seperti itu mba.”¹¹²

¹¹²Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

Kesimpulan dari penjelasan beliau bahwa sarana dan fasilitas juga bisa menjadi faktor penghambat terselenggaranya kegiatan pemberdayaan. Maka dari itu sarana dan fasilitas termasuk hal yang sangat penting agar kegiatan pemberdayaan berjalan dengan lancar. Fasilitas berupa tempat untuk kegiatan pelaksanaan pemberdayaan sekarang lebih banyak kegiatan di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas. Tetapi untuk tempat kegiatan pelatihan-pelatihan masih harus ada yang menyewa, seperti pelatihan goalball dan renang.

c. Penyampaian Informasi Kepada Anggota PERTUNI Banyumas

Salah satu faktor penghambat yang sering dijumpai dalam kegiatan pelaksanaan pemberdayaan di PERTUNI Banyumas yaitu bagaimana cara menyampaikan informasi kepada anggota. Berikut penuturan Bapak Bowo:¹¹³

“Ketika ingin melakukan kegiatan mba, biasanya saya memberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Karena keterbatasan dan mohon maaf kurangnya pendidikan, jadi saya terkadang kesulitan jika ingin menyampaikan informasi. Saya harus memberi pemahaman yang mereka bisa paham dan mengerti apa yang saya maksud.”

Berdasarkan penuturan beliau, bahwa dalam menyampaikan sebuah informasi kepada anggotanya, harus menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan penjelasannya tidak bertele-tele. Tetapi hal tersebut sudah tidak berpengaruh besar, karena mereka sudah lebih percaya diri dan antusias mereka untuk mengikuti kegiatan semakin meningkat.

¹¹³Wawancara dengan Informan Bapak Bowo yang dilakukan pada Senin, 27 Mei 2024 pukul 14.00 WIB bertempat di Rumah Pijat PERTUNI Banyumas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis setelah melakukan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa organisasi PERTUNI Banyumas berpengaruh besar bagi penyandang disabilitas tunanetra di Kabupaten Banyumas untuk bisa berkontribusi dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya melalui kegiatan-kegiatan ataupun pelatihan program pelaksanaan pemberdayaan. Adapun tahap-tahapan pelaksanaan pemberdayaan di PERTUNI Banyumas yang sudah sesuai dengan teori tahapan pemberdayaan yaitu tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahap formalisasi rencana aksi tahap implementasi program atau kegiatan dan tahap evaluasi. Sedangkan tahapan yang tidak sesuai dengan teori tahap pemberdayaan yaitu tahap terminasi. Menurut penelitian, pelaksanaan pemberdayaan di PERTUNI Banyumas sudah terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai dengan tujuan PERTUNI Banyumas yaitu memberdayakan penyandang disabilitas tunanetra.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di lapangan, telah diketahui bahwa PERTUNI Banyumas sudah melakukan beberapa kegiatan yang bertujuan memberdayakan penyandang disabilitas tunanetra secara baik dan maksimal. Adapun saran bagi PERTUNI Banyumas yaitu sebagai berikut :

1. Pelaksanaan program pemberdayaan di PERTUNI Banyumas seharusnya dilaksanakan secara berkelanjutan dan teratur waktu pelatihannya. Tujuannya agar potensi dan kemampuan mereka dapat dikembangkan hingga bisa mendapatkan penghasilan untuk kehidupan sehari-hari.
2. Kegiatan pelaksanaan pemberdayaan tidak harus berpatokan dengan anggaran dana atau fasilitas yang membutuhkan banyak dana, tetapi bisa dengan cara memanfaatkan barang-barang bekas disekitar. Seperti contoh pembuatan tas dari plastik atau bekas kemasan kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Ananda Ayuningtyas, Maghfirah Izzani Maulania,dkk, (2023) “*Mengenal Lebih Dekat Anak Tunanetra: Karakteristik, Dampak Perkembangan, Metode Pembelajaran*”, (Jurnal Pendidikan: Surabaya).
- Ahmad dan Muslimah, (2021) “*Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif*”, (Pincis: Palangkaraya), Vol 1 No 1.
- Alfarizi, Ersya dan Farid Pribadi, (2023) “*Peran Pemberdaya Dalam Mengembangkan Kualitas Diri Tunanetra*”, (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Surabaya), Vol. 05, No. 02.
- Alifah, Nur dan Ageng Widodo, (2021), “*Upaya Pemberdayaan Petani Gula Semut Melalui Sertifikasi Organik Desa Pasinggangan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas*”, (Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam), Vol.6 No.2.
- Alsih, Ebenhaezer, (2022) “*Penyandang Disabilitas di Indonesia*”, (NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, (Vol. 9 No. 2) Hal. 807-812.
- Ansar Firman, Andi, (2021) “*Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas*”, (Jurnal Tata Sejuta), Vol. 7 No. 1.
- Apriliani, Rice dan Asep Ahmad Sopandi, (2020) “*Persepsi Mahasiswa Tunanetra Terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Statistik di Universitas Negeri Padang*”, (Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus: Padang), Vol. 8 No. 1.
- Artikel Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia, diakses pada hari Selasa, 24 Oktober 2023 pukul 20.10 WIB.
- Artikel Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia, diakses pada Minggu, 22 Oktober 2023 pukul 10.25 WIB
- Bambang Iryana, Asep, (2019) “*Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Hidup di Kecamatan Comprang Kabupaten Subang*”, (Jurnal Academia Praja), Vol. 1 Vol. 2.
- D. Widinarsih, “*Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Definisi*”, (Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial) Vol. 2 No. 2 Hal. 127-142.
- Danim, Sudarwan, “*Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya) Cetakan. I, hlm. 51.
- Endah, Kiki, (2020) “*Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa*”, (Jurnal Moderat), Vol. 6, No. 1.
- Fadli, Muhammad Rijal, (2021) “*Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: Humanika) Vol. 1 No. 1.
- Ghoni, Djunaidi dan Fauzan Almansur, (2020) “*Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal 124-126.
- Habib, Muhammad Alhada Fuadilah, (2021) “*Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif*”, (Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy), Vol 1 No 2.

- Ife, Jim dan Frank Tesoriero, (2020) *“Comunity Development”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 130.
- Ir. Hendrawati Hamid, M.Si., (2020) *“Manajemen Pemberdayaan Masyarakat”*, (Penerbit: De La Macca, Makassar).
- Islan, Amelia, 2021. *“Peran Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Bandar Lampung”*, (Bandar Lampung, Skripsi 2021).
- J. Moleong, Lexy, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 3
- Lamuji, (2019) *“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Batik Tulis di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang”*, (Skripsi Sarjana UIN Raden Intan, Lampung), hlm 24- 25.
- Mambela, Sambira, (2018) *“Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra”*, (Jurnal Buana Pendidikan) Vol. 1 No. 25.
- Maryani, Dedeh dan Ruth Roselin E. Nainggolan, (2019) *“Pemberdayaan Masyarakat”*, (Yogyakarta: Deepublish), hlm. 13-14.
- Mukhlislin, (2020) *“Pemberdayaan Difabel Netra Oleh Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) Kota Yogyakarta”*, (Skripsi Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
- Mukminina, Amira, (2013) *“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan”*, (Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta).
- Ndaumanu, Frichy, (2020) *“Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggungjawab dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah”*, (Jurnal HAM: Nusa Tenggara Timur), Vol. 11 No. 1.
- Nilamsari, Natalina, (2014) *“Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif”* Vol. 8 No. 2 (Jurnal Wacana) hal. 178.
- Nur Rachmawati, Imami, *“Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara”*, (Jurnal Keperawatan Indonesia), Vol. 11, No.1 hal. 36.
- Nurwidyayanti, (2022) *“Karakteristik dan Permasalahan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus”*, (Jurnal Pendidikan: Makassar), Vol. 4 No. 3.
- Perdana, Wahyu, (2019) *“Strategi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Yogyakarta Dalam Memberdayakan Tunanetra”*, (Skripsi Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
- Putra, Wegi Trio dan Ismaniar, (2020) *“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Bank Sampah”*, (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Jambura: Padang), Vol. 1 No. 2 Hal. 69-78
- Rachmawati, (2021) *“Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: UNPAR Press), hal. 13.
- Rosaliza, Mita, (2015) *“Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif”* (Riau : Jurnal Ilmu Budaya), Vol. 11 No.2 Hal. 71
- Rosini, Dr. Iin, (2023) *“Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif dan Kualitatif”*, (Indramayu: CV Adanu Abimata), Cetakan 1 Hal. 79.
- Sarah Cook & Steve Macaulay, *“Perfect Empowerment”*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo).

- Sartika, Dwi “Efektivitas Pemberdayaan Pada Penyandang Disabilitas Oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan”, (Jurnal Simki Economic, Vol. 4, No. 1, 24).
- Sinaga, Sania Arisa, (2023) “Studi Analisis Kesetaraan Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Pada QS An-Nur 61 dan QS Abasa 1-3 Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir”, (Jurnal Pendidikan dan Dakwah), Vol. 3 No. 5.
- Subandi, (2020) “Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan”, (Jurnal Harmonia), Vol. 11, No.2.
- Tria Laila Darmawati, R.A Retno Hastijanti, dkk, (2023) “Strategi Desain Fasilitas Pendidikan Bagi Tunanetra dan Tunagrahita”, (Jurnal Arsitektur dan Urbanisme: Surabaya), Vol. 17 No. 2
- Undang-Undang Nomor 08 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Bab III Hak Penyandang Disabilitas Pasal 5), diakses pada hari Jumat, 14 Juni 2024 pukul 16.10 WIB.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tahun 2016 Pasal 1 Ayat (1) tentang penyandang disabilitas, diakses pada hari Minggu, 22 Oktober 2023 pukul 10.17 WIB.
- Wahyuni, Sri dan Jonata, (2022) “Metode Penelitian Kualitatif”, (PT. Global Eksekutif Teknologi: Sumatera Barat), Cetakan 1, Hal. 64.
- Wijaya, Ardhi, “Seluk-Beluk Tunanetra”, Artikel diakses pada hari Selasa, 24 Oktober 2023 Pukul 20.45 WIB.
- Wijaya, Ardhi, “Seluk-Beluk Tunanetra”, Artikel diakses pada hari Selasa, 24 Oktober 2023 Pukul 21.20 WIB.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA (Ketua PERTUNI Banyumas)

1. Bagaimana awal terbentuknya organisasi PERTUNI Banyumas?
2. Siapa saja nama ketua dari periode pertama hingga sekarang?
3. Apa saja faktor yang melatarbelakangi terbentuknya PERTUNI?
4. Berapa anggota PERTUNI Banyumas saat ini?
5. Apakah adakah syarat-syarat khusus terbentuknya PERTUNI?
6. Visi Misi dari PERTUNI Banyumas?
7. Bagaimana struktur kepengurusan dari PERTUNI Banyumas?
8. Apakah dari PERTUNI sendiri kepengurusannya aktif semua pak?
9. Apa saja program-program yang ada di PERTUNI Banyumas?
10. Apa yang melatarbelakangi kegiatan pemberdayaan penyandang tunanetra ini?
11. Apa tujuan dari kegiatan pemberdayaan penyandang tunanetra dan kaitan dari program kerja dari PERTUNI Banyumas ?
12. Dalam membuat program kegiatan seperti ini apakah ada pertimbangan-pertimbangan yang harus dipikirkan? Jika ada seperti apa?
13. Bagaimana proses perencanaan dalam mempersiapkan kegiatan pemberdayaan kepada Penyandang Tunanetra di PERTUNI Banyumas?
14. Apakah ada evaluasi awal dalam proses perencanaan menuju tahap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan? Jika ada seperti apa proses tersebut?
15. Apakah PERTUNI Banyumas mengadakan kerjasama dengan pihak lain dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan kepada penyandang tunanetra?
16. Apakah ada faktor-faktor pendukung dalam melaksanakan pemberdayaan? Jika ada seperti apa saja faktor pendukung tersebut?

17. Apakah ada faktor-faktor penghambat dalam melaksanakan pemberdayaan?
Jika ada seperti apa saja faktor penghambat tersebut?
18. Apakah penyandang tunanetra yang diidentifikasi kebutuhannya terkait dengan kegiatan pemberdayaan ini mengapresiasi mengikuti kegiatan pemberdayaan ini?
19. Bagaimana hasil dari kegiatan pemberdayaan kepada penyandang tunanetra melalui pelatihan-pelatihan di PERTUNI Banyumas ini?


PEDOMAN WAWANCARA
(Anggota PERTUNI Banyumas)

1. Bagaimana pendapat pribadi anda sebagai tunanetra tentang kegiatan pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pelatihan yang ada di PERTUNI Banyumas ini?
2. Apa yang memotivasi anda untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan ini?
3. Apa saja hambatan yang ditemukan selama kegiatan yang diikuti?
4. Apakah fasilitas dan prasarana sudah memadai dalam kegiatan yang sudah dilaksanakan?
5. Apakah setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan ini mengubah kesejahteraan hidup anda?
6. Apakah dikenakan biaya dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut?
7. Apakah kegiatan pemberdayaan tersebut menjadikan anda sebagai penyandang tunanetra berdaya di mata masyarakat?
8. Apakah manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan tersebut?
9. Apakah ketika ada kegiatan seperti ini lagi anda siap untuk berbagi pengalaman dan ilmu yang telah didapat pada kegiatan sebelumnya?

Lampiran 2

DOKUMENTASI PENELITIAN


- **Surat Keterangan Tercatat PERTUNI Banyumas sebagai Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyumas**

	
PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK Jl. Prof. Dr. Soeharso No. 45 Purwokerto Telp. (0281) 633776 Fax. (0281) 641950	
Purwokerto, 9 Februari 2021	
Nomor : 220 / 41 / 2021	Kepada
Lampiran : -	Yth. Ketua Dewan Pengurus Cabang
Perihal : Surat Keterangan Tercatat	Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Kabupaten Banyumas
	Di - Purwokerto

Menunjuk surat Saudara Nomor : 001/KC/DPC Pertuni Tanggal 1 Februari 2021 perihal Permohonan Surat Keterangan Terdaftar (SKT), dengan ini diberitahukan bahwa setelah kami kaji teliti dan verifikasi terhadap keberadaan pengurus Dewan Pengurus Cabang Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Kabupaten Banyumas yang telah mendapat pengesahan sebagai Badan Hukum perkumpulan oleh Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor AHU-0068905.AH.01.07. Tahun 2016 Tanggal 28 Juli 2016 maka berdasarkan pasal 9 Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2016 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, bahwa Ormas yang telah mendapatkan pengesahan Badan Hukum sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 5 ayat (1), pengurus Ormas melaporkan keberadaan kepengurusannya di Daerah kepada Pemerintah Daerah setempat dengan melampirkan Surat Keputusan Pengesahan Status Badan Hukum dan Susunan Kepengurusan di Daerah.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka keberadaan Dewan Pengurus Cabang Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) Kabupaten Banyumas yang beralamat di Perum Binamarga 1 No. 6A RT.002/RW.004 Kelurahan Pabuwaran Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas telah kami catat sebagai Ormas Berbadan Hukum dalam daftar inventarisasi Ormas di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyumas.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan terima kasih.


KEPALA BAKESBANGPOL
KABUPATEN BANYUMAS
Drs. SETIA RAHENDRA, M.Si.
Pembina Utama Muda
NIP. 19660127 198607 1 001

Tembusan :

1. Bupati Banyumas (sebagai laporan);
2. Kepala Bakesbangpol Prov. Jateng;
3. Asisten Pemerintahan dan Kesra Sekda Kab. Banyumas;
4. Arsip Bakesbangpol Kab. Banyumas.

Lampiran 3

Dokumentasi Wawancara dan Kegiatan

- Lokasi Rumah Pijat PERTUNI Banyumas



- Dokumentasi Bersama Ketua PERTUNI Banyumas dan Terapis Pijat



- **Acara Pertemuan Rutin Awal Bulan**



- **Acara Musyawarah Cabang PERTUNI Banyumas**



- **Kegiatan Pelatihan Komputer**



- **Kegiatan Pelatihan Olahraga Goalball**



- **Kegiatan Wisata PERTUNI Banyumas**



- **Kegiatan Pelatihan Pijat**



- **Kegiatan Grup Bay Band Purwokerto PERTUNI Banyumas**



SERTIFIKAT PPL





SERTIFIKAT

Nomor : **B.865/Un.19/Pan.PPL.FD/PP.05.3/03/2023**

Irna Febriana
NIM: **1917104017**

sebagai tanda yang bersangkutan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Tahun Akademik 2022/2023 mulai tanggal 03 Januari - 10 Februari 2023 di
Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Banyumas
dengan nilai A dan dinyatakan LULUS

Purwokerto, 16 Maret 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah,

Prof. Dr. H. Abdul Basit M. Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

Ketua Panitia,

Achmad Diunaidi, M. Si.
NIP. 19700220 199803 1 002

Lampiran 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Irna Febriana
Tempat, tanggal lahir : Purbalingga, 06 Februari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Serayu Larangan, Rt 02/05, Kecamatan Mrebet,
Kabupaten Purbalingga
Nama Ayah : Sohiran
Nama Ibu : Masriah

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK : TK Bustanul Athfal Serayu Larangan
2. SD : SD Negeri 1 Serayu Larangan
3. SMP : SMP Negeri 1 Bobotsari
4. SMA : SMA Negeri 1 Bobotsari
5. Perguruan tinggi : UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian daftar Riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan semestinya.

Purwokerto, 20 Juni 2024



Irna Febriana